

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KONJUNGSI
ANTARA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3, MENDOYO,
BALI DAN SISWA KELAS VIII SMP BUDYA WACANA,
YOGYAKARTA, TAHUN AJARAN 2008/2009**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Esther Kristina Wati

041224066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KONJUNGSI
ANTARA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3, MENDOYO,
BALI DAN SISWA KELAS VIII SMP BUDYA WACANA,
YOGYAKARTA, TAHUN AJARAN 2008/2009**

Disusun oleh:

Esther Kristina Wati

041224066

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Tanggal: 2 Mei 2009

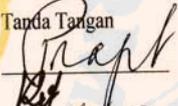
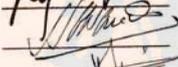
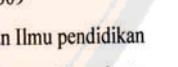
SKRIPSI

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KONJUNGSI
ANTARA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3, MENDOYO,
BALI DAN SISWA KELAS VIII SMP BUDYA WACANA,
YOGYAKARTA, TAHUN AJARAN 2008/2009**

Disusun oleh:
Esther Kristina Wati
041224066

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 6 Mei 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Sekretaris	: Rische Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Amggota	: Dr. Y. Karmin, M. Pd.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	

Yogyakarta, 6 Mei, 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

MOTO

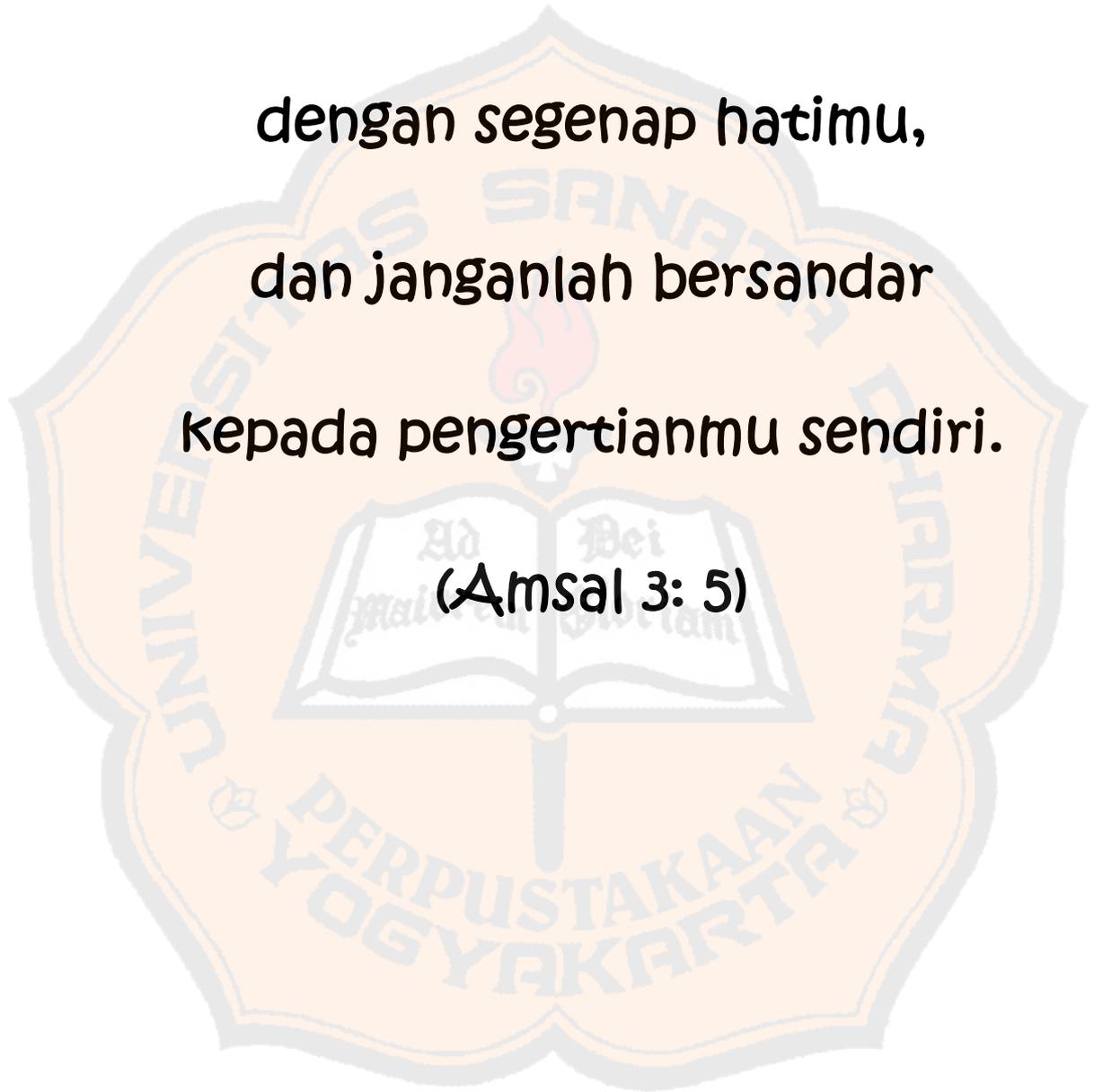
Percayalah kepada Tuhan

dengan segenap hatimu,

dan janganlah bersandar

kepada pengertianmu sendiri.

(Amsal 3: 5)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan terima kasihku kepada:

- 1. Penolongku yang setia, Tuhan Yesus Kristus.*
- 2. Keluargaku tercinta, ayahku (I Nyoman Yogiasa), ibuku (Lely Maria), kakakku (Simon Eka Putra), dan kedua adikku (Kristien Oktavia dan Mega Kurnia Viktory).*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Mei 2009

Penulis



Esther Kristina Wati

ABSTRAK

Wati, Esther Kristina. 2009. *Perbedaan Kemampuan Menggunakan Konjungsi antara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan Siswa SMP Budya Wacana, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini meneliti perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, mendeskripsikan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta, dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali yang berjumlah 276 orang dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta yang berjumlah 68 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi Sampel diambil secara acak (*random sampling*). Kelas yang diambil sebagai sampel di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali adalah kelas VIII B yang berjumlah 46 orang sedangkan dari tiga kelas yang ada di SMP Budya Wacana, Yogyakarta diambil secara acak dari ketiga kelas itu dengan jumlah 46 orang sebagai sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis tentang penggunaan konjungsi pada kalimat. Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 40 butir soal. Analisis data dilakukan dengan mengoreksi hasil tes dan memberi tanda jika ditemukan kesalahan, memberi skor, dan mengubah skor mentah ke nilai jadi dengan menggunakan rumus untuk menghitung skor rata-rata dan simpangan baku penyebaran skor siswa. Langkah selanjutnya adalah mencari konversi nilai dengan mengetahui terlebih skor rata-rata dan simpangan baku. Setelah diketahui skor rata-rata dan simpangan baku, konversi nilai sudah dapat dihitung. Hasil dari konversi nilai digunakan untuk menghitung nilai ubahan untuk mengetahui kategori siswa apakah sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, hampir sedang, kurang, kurang sekali, buruk, dan buruk sekali. Setelah kategori kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi diketahui, selanjutnya adalah menghitung taksiran varian dan menghitung uji t untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi berada pada kategori *hampir sedang*, (2) kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi berada pada kategori *hampir sedang*, dan (3) ada perbedaan secara signifikan antara kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan tiga saran. Pertama, saran bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan Kepala

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sekolah SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Kepala sekolah di masing-masing sekolah perlu memperhatikan kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi. Meskipun siswa sudah mendapatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum dapat dipastikan bahwa siswa juga mampu menggunakan konjungsi dengan tepat. Kepala sekolah di masing-masing sekolah bisa memberikan pengarahan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia agar menyisipkan pengetahuan ketatabahasaan, khususnya penggunaan konjungsi pada saat pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Kedua, saran bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia. Guru bidang studi Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah hendaknya dapat memvariasikan metode pembelajaran agar pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru juga dapat mengevaluasi kesalahan-kesalahan ketatabahasaan, khususnya penggunaan konjungsi yang terdapat dalam karangan siswa. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan guru, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengetahui kesalahannya dalam menggunakan konjungsi sehingga siswa lebih teliti dalam menggunakan konjungsi. Ketiga, saran bagi peneliti lain. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini pada lingkup yang lebih luas. Populasi penelitian dapat diambil dari jenjang pendidikan yang lebih rendah maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Topik penelitian ini baru sebatas pada perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan topik ini, misalnya perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

ABSTRACT

Wati, Esther Kristina, 2009. *The Difference of the Skill of Applying the Conjunctions between the Grade VIII Students of Public Junior High School 3, Mendoyo, Bali, and the Grade VIII Students of Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta, Academic Year of 2008/2009*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

The purpose of the research was to investigate the difference of the skill of applying the conjunctions between the grade VIII students of Public Junior High school 3, Mendoyo, Bali, and the grade VIII students of Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta. It described the skill of the students of Public Junior High School 3, Mendoyo, Bali in applying the conjunctions, the skill of the students of Budya Wacana Junior High school, Yogyakarta in applying the conjunctions, and the difference of the ability of both schools' students in applying the conjunctions.

The population of the research consisted of 276 students of Grade VIII of the Public Junior High school 3, Mendoyo, Bali, and 68 students of grade VIII of Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta. The sample was randomly taken from the population, 46 students of the class VIII B of *The Public Junior High School 3, Mendoyo, Bali*, and 46 other students were randomly taken from three classes of Grade VIII of the *Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta*.

The instrument used in the research was a written test on the usage of conjunctions in sentences. The test was a multiple choice test which consisted of 40 items. The data analysis was by assessing the students worksheets by marking the mistakes, giving scores, changing the raw scores into grades by making use of formulas to get the mean and standard deviation of the students score distribution. Then, getting the grade conversion by firstly identifying the mean score and the standard deviation. The result of the grade or mark conversion was then used to get the changed mark as to assess whether students' mark was categorized as excellent, very good, good, sufficient, mediocre, near mediocre, insufficient, very insufficient, poor, or even very poor. The next step, was to identify the variant calculation and to test the distinction of students' skills in the conjunction application by using t-test.

The result of the research showed that: (1) the skill of Grade VIII students of The Public Junior High School 3, Mendoyo, Bali, in the application of conjunctions, was at a level or category of near mediocre, (2) the skill of Grade VIII students of The Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta, in the application of conjunctions, was at a level or category of near mediocre, and (3) there was a significant difference on the skills in the application of conjunctions between the students of Grade VIII students of The Public Junior High School 3, Mendoyo, Bali and the students of Grade VIII students of The Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta.

Based on the result of the research, the writer then proposed three suggestions. Firstly, to the principals of both schools, The Public Junior High

School 3, Mendoyo, Bali, and Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta. It might be necessary for the principal of each school to have the students pay more attention to their skills on the conjunction application. Eventhough the students have got Bahasa Indonesia as a subject at school, it would not be certain that they could apply correct conjunctions as necessary. Each principal of each school could necessarily provide some guides for the Bahasa Indonesia teacher as to give their students structural knowledge during the periods, particularly about the application of conjunctions. Secondly, to the Bahasa Indonesia teacher, that each teacher of Bahasa Indonesia at the respective school could try various learning methods at their classes to provide more interesting learning process. The teacher might also assess the students structural errors, especially in the application of conjunctions in their compositions. With the evaluation by the teacher, it could be hoped that the students would be more careful in using the conjunctions. Thirdly, some suggestions for other researchers, to develop similar research on a broader range. The population could be taken from other lower level of education or even higher ones.

This research was on a topic limited on the difference of the skill of applying the conjunctions between the grade VIII students of Public Junior High School 3, Mendoyo, Bali, and the grade VIII students of Budya Wacana Junior High School, Yogyakarta. Other researcher could develop a similar research on the difference of skills between girl students and boy students.

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Esther Kristina Wati

Nomor Mahasiswa : 041224066

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:
PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KONJUNGSI ANTARA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3, MENDOYO, BALI DAN SISWA
KELAS VIII SMP BUDYA WACANA, YOGYAKARTA, TAHUN AJARAN
2008/2009

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 26 Mei 2009

Yang menyatakan



(Esther Kristina Wati)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus dan atas segala limpahan rahmat, karunia, pertolongan, dan pendampingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Perbedaan Kemampuan Menggunakan Konjungsi Antara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan Siswa SMP Budya Wacana, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2008/2009* dengan lancar dan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini terwujud tidak hanya usaha dan kerja penulis sendiri, melainkan berkat bimbingan, arahan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., selaku dosen pembimbing tunggal yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph. D., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma
3. Ag. Hardi Prasetyo, S. Pd., M. A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum. selaku Ketua Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para dosen PBSID yang dengan sabar dan setia mendidik penulis selama belajar di Program Studi PBSID.
6. I Nyoman Yogiassa, S. Pd, selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali.
7. Dra. V. Adini Pakarti Yuliani, selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Budya Wacana, Yogyakarta.
8. Mas Sudadi, yang bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan urusan kesekretariatan prodi PBSID.
9. Keluarga terkasih, yaitu Bapak I Nyoman Yogiassa, Ibu Lely Maria, Simon Eka Putra, Kristien Oktavia, dan Mega Kurnia Viktory, yang telah memberi dukungan, semangat, kasih sayang, doa, dan kegembiraan yang begitu besar.
10. Keluarga besar Bapak Pardiyo, yang telah dengan setia memberi dukungan doa.
11. Nugroho Yogo Pardiyo, yang dengan penuh kesabaran, kesetiaan, dan cinta kasih menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman pelayanan sekolah minggu, komisi anak di GKI Gejayan, Kak Mitha, Kak Hadyan, Kak Deni, Kak Nelson, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Dukungan doa, semangat, dan keakraban selama melayani sebagai guru sekolah minggu sangat indah.
13. Adik-adik sekolah minggu, yang selalu memberi semangat dan doa, tawa dan keceriaan kecil yang sangat berarti.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

Esther Kristina Wati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	6
1.5.1 Rumusan Variabel	6
1.5.2 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Pengertian Konjungsi	10
2.2.2 Jenis-jenis Konjungsi	12
2.3 Hipotesis Penelitian	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.2.1 Populasi Penelitian	34
3.2.2 Sampel Penelitian	35
3.3 Instrumen Penelitian	35
3.3.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	45
3.3.1.1 Validitas Instrumen	45
3.3.1.2 Reliabilitas Instrumen	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data	56
3.5 Teknik Analisis Data	57

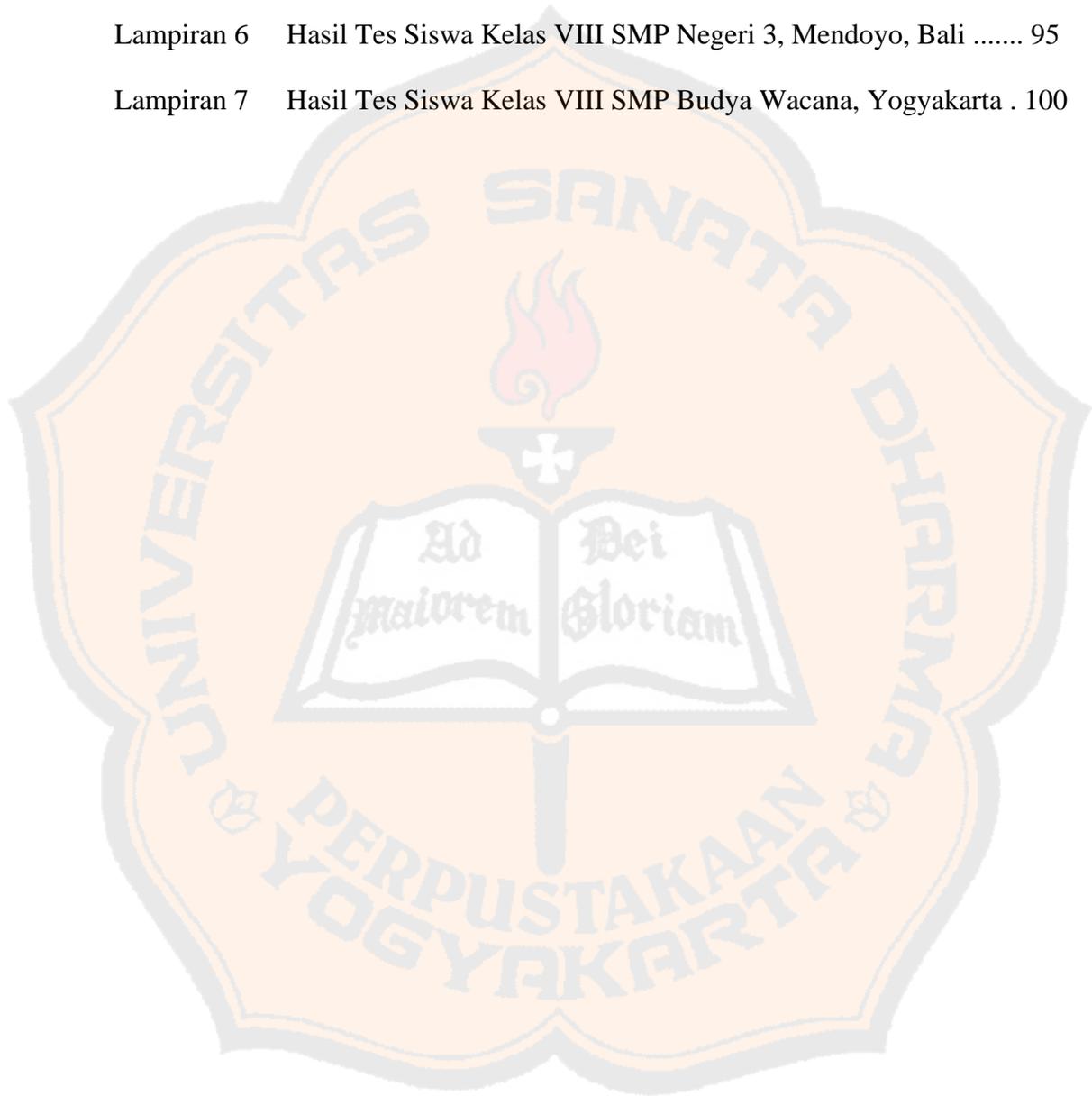
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	63
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali	67

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta	70
4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menggunakan Konjungsi antara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan Siswa Kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta	74
4.3 Pengujian Hipotesis	76
4.3.1 Pengujian Hipotesis I	77
4.3.2 Pengujian Hipotesis II	77
4.3.3 Pengujian Hipotesis III	78
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	78
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	81
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	82
5.3 Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian untuk Kepala Sekolah SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali	86
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian untuk Kepala Sekolah SMP Budya Wacana, Yogyakarta	87
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali	88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMP Budya Wacana, Yogyakarta	89
Lampiran 5	Instrumen Penelitian	90
Lampiran 6	Hasil Tes Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali	95
Lampiran 7	Hasil Tes Siswa Kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta .	100



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian untuk Kepala Sekolah SMP Negeri 3,
Mendoyo, Bali
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian untuk Kepala Sekolah SMP Budya Wacana,
Yogyakarta
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 3,
Mendoyo, Bali
- Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMP Budya
Wacana, Yogyakarta
- Lampiran 5 Instrumen Penelitian
- Lampiran 6 Hasil Tes Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali
- Lampiran 7 Hasil Tes Siswa Kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan (GBPP, 1995: 3). Ada empat keterampilan yang harus dikuasai untuk meningkatkan kemampuan ber-komunikasi. Keempat keterampilan itu adalah keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk diajarkan di sekolah.

Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1984:3-4).

Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Enre, 1988: 6). Menulis membutuhkan kemampuan untuk dapat mengorganisasikan ide. Menulis merupakan hal yang sangat erat hubungannya dengan membaca. Suatu tulisan dapat dipahami oleh pembaca jika penulis mampu memaparkan ide-ide yang dimiliki dengan baik.

Banyak pendapat yang ditulis dalam surat kabar yang menyatakan bahwa kemampuan menulis para pelajar (orang Indonesia) sangat rendah (Tarigan, 1987: 3 via Rahayuningtyas, 2007). Bukti kemampuan menulis pelajar sangat rendah adalah masih banyaknya kesalahan yang mereka lakukan pada waktu menulis. Kesalahan yang dilakukan mencakup berbagai hal, seperti kesalahan ejaan, pemilihan kosa kata maupun struktur bahasanya, penggunaan kalimat yang tidak efektif, pengungkapan gagasan atau ide yang tidak logis, tidak teratur dan tidak sistematis. Mereka melakukan kesalahan tersebut karena belum menguasai kaidah-kaidah bahasa (Sujanto, 1988: 56-58 via Rahayuningtyas, 2007).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, dkk, 2003: 311). Kalimat yang baik, haruslah disusun dengan baik pula. Dalam menyusun sebuah kalimat yang baik, kita harus memperhatikan keruntutan kalimat. Dalam sebuah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, haruslah disusun dengan menggunakan kata penghubung. Kata penghubung yang digunakan haruslah tepat agar kalimat yang disusun menjadi sebuah kalimat yang baik.

Kata penghubung atau konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat (Chaer, 1990: 53). Penggunaan dan pemilihan konjungsi yang tepat akan memudahkan pembaca untuk memahami gagasan dan informasi yang terdapat dalam kalimat yang dibaca. Seorang penulis harus dapat memilih dan menggunakan konjungsi

dengan tepat agar penulis dapat mengungkapkan ide serta gagasan dengan baik dan pembaca mengerti gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pengetahuan akan penggunaan konjungsi adalah hal yang sangat penting dikuasai oleh siswa. Kesalahan penggunaan konjungsi sering luput dari perhatian guru-guru bahasa Indonesia di sekolah. Kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi jarang diukur sehingga sangat sulit mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang penggunaan konjungsi di dalam kalimat.

Kurikulum yang saat ini dipergunakan di sekolah-sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu prinsip KTSP adalah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. KTSP lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan apa yang siswa pelajari. Siswa tidak lagi mencatat semua teori yang diberikan guru atau materi yang ada dalam buku paket, tetapi siswa secara aktif menambah pengetahuannya tentang suatu hal.

KTSP tidak memuat secara eksplisit mengenai pengajaran konjungsi. Pengajaran konjungsi secara langsung terkait dengan keterampilan berbahasa dalam pengajaran menulis. Konjungsi adalah hal yang penting dalam kegiatan menulis. Konjungsi memiliki peranan penting untuk membangun sebuah kalimat ataupun paragraf yang baik, runtut, dan logis.

Peneliti sangat tertarik meneliti tentang kemampuan siswa SMP dalam menggunakan konjungsi. Peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali karena SMP ini adalah tempat peneliti menempuh pendidikan tingkat SMP.

Peneliti ingin memberikan hasil penelitian ini untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam berbahasa khususnya dalam menggunakan konjungsi. Peneliti juga mengambil lokasi di SMP Budya Wacana, Yogyakarta karena dalam mengurus perizinan penelitian tidak sulit.

Penelitian ini akan meneliti tentang perbedaan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi. Adapun alasannya: (1) peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi, (2) peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi (3) belum ada penelitian mengenai perbedaan kemampuan siswa SMP kelas VIII dalam menggunakan konjungsi, (4) peneliti belum menemukan penelitian mengenai perbedaan kemampuan siswa SMP kelas VIII dalam menggunakan konjungsi di sekolah-sekolah lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa tinggikah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi?

2. Seberapa tinggikah kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi?
3. Adakah perbedaan kemampuan secara signifikan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain:

1. Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan di SMP Budya Wacana, Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan siswanya

sehingga dapat menjadi acuan bagi guru pengampu untuk lebih meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memacu pikiran dan kreativitas peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini. Selain itu juga dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh kemampuan siswa SMP kelas VIII dalam menggunakan konjungsi yang ada di sekolah lain.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Rumusan Variabel

Variabel penelitian adalah objek atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 118). Variabel penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi dan letak sekolah.

2. Batasan Istilah

Konjungsi

Konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat (Chaer, 1990: 53).

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi terutama penggunaan konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi subordinatif.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah Pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II adalah Landasan Teori yang memaparkan penelitian yang relevan, kerangka teori, dan hipotesis penelitian. Bab III adalah Metodologi Penelitian yang memaparkan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memaparkan deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V adalah Kesimpulan, Implikasi, dan Saran yang memaparkan kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik dalam penelitian ini adalah penelitian Supriyanti (2002) yang berjudul *Pengetahuan dan Penggunaan Kata Penghubung Antarkalimat dalam Paragraf Siswa Kelas II SMU Marsudi Luhur*, penelitian Astuti (2006) yang berjudul *Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dalam Paragraf Siswa kelas VIII SMP Negeri 1, Wonosari*, dan penelitian Rahayuningtyas (2007) yang berjudul *Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA Level Intermediate di Puri ILP, Yogyakarta, Tahun 2007*.

Penelitian Supriyanti (2002), bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pengetahuan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur, Yogyakarta, (2) mendeskripsikan kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur, Yogyakarta, (3) mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan dan kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengetahuan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur, Yogyakarta, kurang atau termasuk dalam kategori kurang, (2) kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur, Yogyakarta, termasuk kategori baik, (3) hubungan

antara pengetahuan dan kemampuan menggunakan kata penghubung antarkalimat dalam paragraf siswa kelas II SMU Marsudi Luhur , Yogyakarta adalah rendah.

Penelitian Astuti (2006), bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis konjungsi intrakalimat yang digunakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, tahun ajaran 2005/2006 dalam melengkapi paragraf, (2) mendeskripsikan jenis-jenis konjungsi intrakalimat yang salah digunakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, tahun ajaran 2005/2006 dalam melengkapi paragraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis konjungsi intrakalimat yang digunakan dalam paragraf siswa terdiri atas: konjungsi intrakalimat koordinatif, konjungsi intrakalimat korelatif, dan konjungsi intrakalimat subordinatif, (2) jenis konjungsi intrakalimat yang salah digunakan siswa dalam paragraf terdiri atas: kesalahan konjungsi intrakalimat koordinatif sebanyak 13,86%, kesalahan konjungsi intrakalimat korelatif sebanyak 1,57%, kesalahan konjungsi intrakalimat subordinatif sebanyak 10,14%.

Penelitian Rahayuningtyas (2007), bertujuan untuk mendeskripsikan taraf kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri ILP, tahun 2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA *level intermediate* di Puri *Indonesian Language Plus*, Yogyakarta, tahun 2007 berkategori baik.

Penelitian yang terdahulu di atas memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan sekarang ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian

yang peneliti lakukan sekarang belum banyak diteliti oleh peneliti lain. Dengan penelitian ini, akan ditemukan perbedaan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini meliputi uraian tentang pengertian konjungsi (kata penghubung) dan jenis-jenis konjungsi (kata penghubung).

2.2.1 Pengertian Konjungsi

Pengertian konjungsi memiliki rumusan yang hampir sama dan istilah yang berbeda-beda. Sembilan ahli bahasa berikut memiliki rumusan tersendiri mengenai pengertian konjungsi dan tiga di antaranya menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut kata konjungsi. Alwi, dkk (2003: 297-302) menggunakan istilah *konjungtor*. Chaer (1998: 140-161) dan Ramlan (2008: 39-62) menggunakan istilah *kata penghubung* untuk menyebut konjungsi.

C. A. Mees *via* Ramlan (1985:13) mengatakan konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, dan kalimat-kalimat. Hampir sama dengan rumusan C. A. Mees, Hadidjaja *via* Ramlan (1985:17) mengatakan konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan kata dengan kata yang mendahuluinya atau kalimat dengan kalimat yang mendahuluinya. Kedua rumusan ini juga memiliki pengertian yang hampir sama dengan rumusan Soetarno dan rumusan Batuah. Soetarno *via* Ramlan (1985: 21) mengatakan

konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan sebuah perkataan dengan perkataan yang mendahuluinya, atau sebuah kalimat dengan kalimat yang mendahuluinya, dan Batuah *via* Ramlan (1985: 30) mengatakan konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan dua buah kata yang sama fungsinya dalam kalimat, dua buah bagian kalimat, dan dua buah kalimat.

Zain dan Lubis merumuskan dengan sederhana mengenai pengertian konjungsi. Zain *via* Ramlan (1985: 26) mengatakan konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan kalimat, atau bagian-bagian kalimat. Lubis *via* Ramlan (1985: 34) mengatakan konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat atau bagian-bagian kalimat. Kedua rumusan ini sedikit berbeda dengan rumusan Chaer mengenai pengertian konjungsi. Chaer merumuskan dengan lengkap mengenai pengertian konjungsi. Menurut Chaer (1990: 53), konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat.

Ramlan dan Kridalaksana memiliki rumusan yang berbeda tentang konjungsi, tetapi pada dasarnya memiliki pengertian yang sama dengan pengertian dari ke tujuh ahli bahasa di atas. Menurut Ramlan (1985: 62), konjungsi adalah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatik yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar, sedangkan Kridalaksana (1986: 99) mengatakan konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Yang dimaksud

dengan konstruksi hipoktatis di sini adalah penggabungan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa, frasa dengan frasa, atau kata dengan kata dengan menggunakan kata penghubung.

Berdasarkan definisi konjungsi atau kata penghubung di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian konjungsi menurut Chaer sudah mencakup hampir seluruh pengertian konjungsi dari pendapat ahli-ahli lain. Oleh karena itu pengertian konjungsi dibatasi sebagai kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Contoh di bawah ini menunjukkan hubungan-hubungan itu.

- (a) Ayah *dan* ibu sedang duduk di teras depan.
- (b) Ani membeli meja lipat *dan* kursi roda kemarin.
- (c) Dia bekerja keras *supaya* dia cepat kaya.
- (d) Tono sangat rajin. *Sebaliknya* Anton sangat malas.

Kata *dan* pada contoh (a) menghubungkan kata *ayah* dengan kata *ibu*; kata *dan* pada contoh (b) menghubungkan frasa *meja lipat* dengan *kursi roda*; kata *supaya* menghubungkan klausa *dia bekerja keras* dengan *dia cepat kaya*; kata *sebaliknya* menghubungkan kalimat *Tono sangat rajin* dengan *Anton sangat malas*.

2.2.2 Jenis-jenis Konjungsi

Dalam subbab ini, diuraikan jenis-jenis konjungsi berdasarkan tiga sudut pandang dari tiga ahli yang berbeda. Berdasarkan perilaku sintaktisnya di dalam

kalimat, ada empat jenis konjungsi, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi kerelatif, dan (4) konjungsi antarkalimat. Berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua, yaitu (1) konjungsi sederajat atau setara dan (2) konjungsi tidak sederajat. Konjungsi berdasarkan sifat hubungannya dibagi menjadi dua, yaitu (a) konjungsi yang setara dan (b) konjungsi yang tidak setara.

2.2.2.1 Jenis-jenis Konjungsi (Kata Penghubung) Berdasarkan Perilaku Sintaktisnya di Dalam Kalimat

Alwi, dkk (2003: 296), menggunakan istilah konjungtor untuk menyebut konjungsi. Alwi, dkk (2003: 297-302), membagi konjungsi menjadi empat. Pembagian ini didasarkan pada perilaku sintaktisnya dalam kalimat. Yang dimaksud dengan perilaku sintaktis adalah sifat pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau satuan lain yang lebih besar. Pengaturan dan hubungan inilah yang dapat membentuk kalimat yang sifat hubungannya setara (kalimat majemuk setara) atau tidak setara (kalimat majemuk bertingkat).

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi ini, di samping dapat menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata.

Berikut adalah konjungsi koordinatif: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan*

Contoh :

(1) Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.

(2) Aku yang datang ke rumah *atau* kamu yang datang ke rumahku?

Kalimat (1) dan kalimat (2) masing-masing terdiri dari dua klausa. Kalimat (1) terdiri dari klausa “dia menangis” dan “istrinya tersedu-sedu”. Kalimat (2) terdiri dari klausa “aku yang datang ke rumahmu” dan “kamu yang datang ke rumahku”. Kedua klausa memiliki status sintaktis yang sama, yaitu masing-masing merupakan klausa utama dan klausa yang satu bukan bagian dari klausa yang lain. Hubungan kedua klausa tersebut bersifat koordinatif sehingga membentuk kalimat majemuk setara.

2. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan.

Berikut adalah konjungsi korelatif:

baik maupun, tidak hanya ..., tetapi juga ..., bukan hanya ..., melainkan juga ..., demikian ... sehingga ..., sedemikian rupa ... sehingga, apa(kah) ... atau ..., entah ... entah ..., jangankan ..., ,, pun ...

Contoh :

(3) Mobil itu larinya *demikian* cepat *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.

(4) *Baik* Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.

Kalimat (3) berasal dari klausa “mobil itu larinya cepat” dan “mobil itu sangat sukar untuk dipotret”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *demikian ... sehingga* sehingga menjadi sebuah kalimat “Mobil itu larinya *demikian* cepat *sehingga* sangat sukar untuk dipotret”. Kalimat (4) berasal dari klausa “ Pak Anwar tidak suka merokok” dan “istri Pak Anwar tidak suka merokok”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *baik ... maupun* sehingga menjadi kalimat “*Baik* Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok”.

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Berikut ini adalah kelompok-kelompok konjungsi subordinatif:

- a. Konjungsi subordinatif waktu: *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai, hingga, sampai*
- b. Konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*
- c. Konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*
- d. Konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar*

- e. Konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)*
- f. Konjungsi subordinatif perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*
- g. Konjungsi subordinatif sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*
- h. Konjungsi subordinatif hasil: *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*
- i. Konjungsi subordinatif alat: *dengan, tanpa*
- j. Konjungsi subordinatif cara: *dengan, tanpa*
- k. Konjungsi subordinatif komplementasi: *bahwa*
- l. Konjungsi subordinatif atributif: *yang*
- m. Konjungsi subordinatif perbandingan: *sama ... dengan, lebih ... dari(pada)*

Di bawah ini adalah dua contoh sederhana penggunaan konjungsi subordinatif yang sering ada dalam kalimat.

(5) Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku.

(6) Narto harus belajar giat *agar* naik kelas.

Kalimat (5) berasal dari klausa “saya akan naik haji” dan “tanah saya laku”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *jika*, sehingga menjadi kalimat “Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku. Klausa “tanah saya laku” merupakan syarat dari terjadinya klausa “saya akan naik haji”. Kalimat (6) berasal dari klausa “Narto harus belajar giat” dan “bisa naik kelas”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *agar* sehingga menjadi kalimat “Narto harus belajar

giat *agar* naik kelas. Klausa “naik kelas” merupakan tujuan terjadinya klausa “Narto harus belajar giat”.

4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Berikut ini adalah contoh konjungsi antarkalimat.

biarpun demikian/begitu

sekalipun demikian/begitu

walaupun demikian/begitu

meskipun demikian/begitu

sungguhpun demikian/begitu

kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya

tambahan pula, lagi pula, selain itu

sebaliknya

sesungguhnya, bahwasanya

malah(an), bahkan

(akan) tetapi, namun

kecuali itu

dengan demikian

oleh karena itu, oleh sebab itu

sebelum itu

Berikut ini dua contoh penggunaan konjungsi antarkalimat yang sering ada di dalam kalimat.

(7) Keadaan memang sudah mulai aman. *Akan tetapi*, kita harus tetap waspada.

(8) Pak Amir sudah tahu tentang hal itu. *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.

Kalimat (7) berasal dari dua kalimat, yaitu kalimat “Keadaan memang sudah aman” dan “Kita harus tetap waspada”. Kedua kalimat tersebut dihubungkan oleh konjungsi *akan tetapi* sehingga menjadi kalimat “Keadaan memang sudah aman. *Akan tetapi*, kita harus tetap waspada.” Kalimat “Kita harus tetap waspada” merupakan pertentangan dari kalimat “Keadaan memang sudah aman”. Kalimat (8) berasal dari kalimat “Pak Amir sudah tahu tentang hal itu” dan “Dia sudah menanganinya”. Kedua kalimat tersebut dihubungkan oleh konjungsi *bahkan* sehingga menjadi kalimat “Pak Amir sudah tahu tentang hal itu. *Bahkan* dia sudah mulai menanganinya”. Kalimat “Dia sudah menanganinya” merupakan penegasan dari kalimat “Pak Amir sudah tahu tentang hal itu”.

Berdasarkan jenis-jenis konjungsi menurut Alwi, dkk (2003: 297-302), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat jelas tentang konjungsi korelatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi korelatif dapat menghubungkan dua klausa yang memiliki status sintaktis yang sama, sedangkan konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa yang status sintaksisnya tidak sama. Berikut ini masing-masing contoh konjungsi korelatif dan konjungsi subordinatif.

Contoh:

(9). *Baik* Tono *maupun* Tini tidak suka membolos.

(10). Tono menyapu halaman *ketika* Nia datang.

Kalimat (9) berasal dari klausa “Tono tidak suka membolos” dan “Tini tidak suka membolos”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *baik ... maupun* sehingga menjadi sebuah kalimat “*Baik Tono maupun Tini* tidak suka membolos”. Kedua klausa tersebut memiliki status sintaksis yang sama, yaitu sebagai inti kalimat. Kalimat (10) berasal dari klausa “Tono menyapu halaman” dan “Nia datang”. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *ketika* sehingga membentuk sebuah kalimat “Tono menyapu halaman *ketika* Nia datang”. Kedua klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Klausa “Tono menyapu halaman” merupakan klausa inti sedangkan klausa “Nia datang” merupakan klausa anak yaitu klausa yang berfungsi sebagai keterangan dari klausa inti atau keterangan waktu dari pertanyaan “kapan Tono menyapu halaman?”. Kalimat (9) merupakan contoh dari konjungsi korelatif dan kalimat (10) merupakan contoh dari konjungsi subordinatif.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Konjungi (Kata Penghubung) Dilihat dari Fungsinya

Chaer (1998: 140-161) menggunakan istilah kata penghubung untuk menyebut istilah konjungsi. Dilihat dari fungsinya, Chaer membedakan adanya dua macam konjungsi, yaitu (1) kata penghubung setara dan (2) kata penghubung bertingkat.

1. Konjungsi yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Kata penghubung setara ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang:

- a. menggabungkan biasa, yaitu konjungsi (kata penghubung) *dan*, *dengan*, *serta*

Contoh:

- (1) Ayah *dan* ibu pergi ke Bogor.
(2) Kakek *serta* nenek akan datang minggu depan.

- b. menggabungkan memilih, yaitu konjungsi (kata penghubung) *atau*

Contoh:

- (3) Bagi saya makan nasi *atau* roti tidak menjadi masalah.
(4) Nama orang itu Adi *atau* Andi?

- c. menggabungkan mempertentangkan, yaitu *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, *sebaliknya*

Contoh:

- (5) Sejak kecil dia kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. *Namun*, setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami.
(6) Ayahnya menjadi dokter di Puskesmas, *sedangkan* ibunya menjadi bidan.

- d. menggabungkan membetulkan, yaitu konjungsi (kata penghubung) *melainkan*, *hanya*

Contoh:

- (7) Semua orang setuju *hanya* dia yang tidak setuju.
(8) Bukan dia yang datang, *melainkan* ayahnya.

- e. menggabungkan menegaskan, yaitu konjungsi (kata penghubung) *bahkan*, *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, *jangan*

Contoh:

(9) Dinasehati baik-baik bukannya menurut, *malahan* dia melawan kita.

(10) Anak itu memang nakal. *Bahkan* ibunya sendiri pernah ditipunya.

- f. menggabungkan membatasi, yaitu konjungsi (kata penghubung) *kecuali*,
hanya

Contoh:

(11) Kue ini enak sekali, *hanya* kurang manis.

(12) Semua sudah hadir *kecuali* Anwar.

- g. menggabungkan mengurutkan, yaitu konjungsi (kata penghubung) *lalu*,
kemudian, *selanjutnya*

Contoh:

(13) Dipetiknya bunga itu, *lalu* diberikannya kepadaku.

(14) Diambilnya mangga itu, *kemudian* dikupasnya hati-hati.

- h. menggabungkan menyamakan, yaitu konjungsi (kata penghubung) *yaitu*,
yakni, *bahwa*, *adalah*, *ialah*

Contoh:

(15) Kedua pencuri itu, *yakni* Dadi dan Dali, telah tertangkap kemarin.

(16) Bis *adalah* kendaraan umum yang dapat mengangkut penumpang.

- i. menggabungkan menyimpulkan, yaitu konjungsi (kata penghubung) *jadi*,
karena itu, *oleh sebab itu*

Contoh:

(17) Dia tidak masuk sekolah *karena* hujan.

(18) Kami tidak diundang. *Karena itu*, kami tidak datang.

2. Konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya tidak sederajat, melainkan bertingkat. Kata penghubung bertingkat ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang:

a. menyatakan sebab, yaitu konjungsi (kata penghubung) *sebab* dan *karena*

Contoh:

(1) *Karena* sakit perut, dia tidak masuk sekolah.

b. menyatakan syarat, yaitu konjungsi (kata penghubung) *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *apabila*, *asal*

Contoh:

(2) Saya dapat menyelesaikan pekerjaan itu *asal* kamu mau membantu dengan baik.

(3) *Kalau* kamu ikut, saya pun akan ikut.

c. menyatakan tujuan, yaitu konjungsi (kata penghubung) *agar* dan *supaya*

Contoh:

(4) Beras itu harus dicuci dulu *supaya* bersih.

d. menyatakan waktu, yaitu konjungsi (kata penghubung) *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *tatkala*

Contoh:

(5) Saya segera tidur *sesudah* mengerjakan pekerjaan rumah.

(6) Ayah membaca koran pagi *sebelum* berangkat kerja.

e. menyatakan akibat, yaitu konjungsi (kata penghubung) *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*

Contoh:

(7) Pencuri itu dikeroyok orang sekampung *sampai* seluruh mukanya babak belur.

f menyatakan sasaran, yaitu konjungsi (kata penghubung) *untuk* dan *guna*

Contoh:

(8) *Untuk* mengamankan pelaksanaan ujian, dua orang polisi ditempatkan di setiap sekolah.

g. menyatakan perbandingan, yaitu konjungsi (kata penghubung) *seperti*, *sebagai*, dan *laksana*

Contoh:

(9) Dia berjalan tergesa-gesa *seperti* orang dikejar hantu.

h. menyatakan tempat, yaitu konjungsi (kata penghubung) *tempat*

Contoh:

(10) Rumah *tempat* mereka berjudi digerebek polisi.

2.2.2.3 Jenis-Jenis Konjungi (Kata Penghubung) Berdasarkan Sifat Hubungannya

Ramlan (2008: 39-62) membedakan adanya dua macam konjungsi berdasarkan sifat hubungannya, yaitu (1) konjungsi (kata penghubung) yang setara dan (2) konjungsi (kata penghubung) yang tidak setara. Berikut uraian mengenai kedua jenis konjungsi tersebut.

1. Konjungsi (kata penghubung) yang Setara

Konjungsi (kata penghubung) yang setara ialah kata penghubung yang menghubungkan klausa yang setara, yaitu klausa inti dengan klausa inti atau

klausa bawahan dengan klausa bawahan. Kata penghubung ini selalu terletak di antara klausa yang dihubungkan. Berdasarkan hubungan semantik yang ditandainya, kata penghubung yang setara digolongkan menjadi lima golongan.

a. Kata penghubung yang menandai pertalian semantik ‘penjumlahan’

Kata penghubung yang digunakan untuk menandai pertalian ini ialah kata *dan, dan lagi, lagi pula, dan serta*.

Contoh:

(1) Pedagang kaki lima sebagian besar memanfaatkan trotoar, *dan* hal itu mengakibatkan terganggunya pejalan kaki.

(2) Mahasiswa saya sangat cerdas, *dan lagi* dapat bekerja secara mandiri.

(3) Tenaga kami terbatas, *lagi pula* dari pengalaman selama ini usaha yang kami lakukan kurang memuaskan.

b. Kata penghubung yang menandai pertalian semantik ‘pemilihan’

Kata penghubung yang digunakan untuk menandai pertalian ini ialah kata *atau*.

Contoh:

(4) Mereka harus pergi *atau* mereka harus melunasi uang sewa.

(5) Anak itu sakit *atau* mungkin hanya kelelahan.

c. Kata penghubung yang menandai pertalian semantik ‘perurutan’

Yang dimaksud dengan pertalian semantik ‘perurutan’ ialah pertalian semantik yang menyatakan perbuatan atau peristiwa yang berturut-turut. Kata penghubung yang digunakan untuk menandai pertalian ini ialah kata *kemudian* dan *lalu*.

Contoh:

(6) Seperti tidak terjadi sesuatu pun, aku menyalami mereka, *lalu* keluar.

(7) Aku mandi dengan air dingin dan bercukur, *kemudian* mengenakan pakaian seragam.

d. Kata penghubung yang menandai pertalian semantik ‘lebih’

Yang dimaksud dengan pertalian semantik ‘lebih’ ialah apa yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata penghubung melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya. Kata penghubung yang digunakan untuk menandai pertalian ini ialah kata *bahkan*.

Contoh:

(8) Mobil itu sering rusak, *bahkan* kini sudah tidak dapat berjalan lagi.

(9) Orang itu sering sakit, *bahkan* kini tidak dapat turun dari tempat tidur.

e. Kata penghubung yang menandai pertalian semantik ‘perlawanan’ atau ‘pertentangan’.

Yang dimaksud dengan pertalian semantik ‘perlawanan’ atau ‘pertentangan’ ialah pertalian semantik yang menyatakan bahwa apa yang dikatakan pada klausa yang satu berlawanan atau sekalipun tidak berlawanan, tetapi dipertentangkan dengan apa yang dinyatakan pada klausa lainnya.

Kata penghubung yang digunakan untuk menandai pertalian ini ialah kata *tetapi*, *akan tetapi*, *melainkan*, *namun*, *padahal*, *sebaliknya*, *sedang*, dan *sedangkan*.

Contoh:

(10) Mahasiswa itu pandai, *tetapi* malas.

(11) Dalam seminar itu saya tidak akan menyajikan makalah, *melainkan* hanya akan hadir sebagai peserta.

2. Konjungsi (kata penghubung) yang Tidak Setara

Konjungsi (kata penghubung) yang tidak setara atau yang disebut juga subordinatif ialah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan klausa yang tidak setara, maksudnya menghubungkan klausa inti dengan klausa bawahan. Konjungsi (kata penghubung) tidak setara ini digolongkan menjadi 14 golongan.

a. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik 'waktu'

Yang termasuk golongan kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian 'waktu' ialah kata *ketika*, *tatkala*, *setiap*, *setiap kali*, *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *sejak*, *semenjak*, dan *hingga*.

Contoh:

(1) *Ketika* kami memasuki desa itu, kehidupan masyarakat masih tampak alami.

(1) Kami pernah mengunjunginya tiga hari *sebelum* menetap di kota kecil di tepi danau itu.

(3) *Setelah* lulus S1, ia bekerja di suatu perusahaan di Jakarta.

b. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik 'perbandingan'

Untuk menandai pertalian semantik 'perbandingan' digunakan kata penghubung *daripada*, yang disertai kata *lebih* pada klausa intinya.

Contoh:

(4) Mereka *lebih* suka memiliki uang *daripada* menyimpan barang.

(5) *Daripada* bercanda setiap hari, *lebih* baik waktumu kau pergunakan untuk belajar.

c. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘sebab’

Ada dua kata yang lazim digunakan untuk menandai pertalian semantik ‘sebab’, yaitu *sebab* dan *karena*.

Contoh:

(6) Ia selalu menjadi juara kelas *karena* rajin belajar.

(7) Ia tidak jadi datang *sebab* hujan turun sangat lebat.

d. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘akibat’

Hanya ada satu kata penghubung yang lazim digunakan dalam karangan ilmiah untuk menandai pertalian semantik ‘akibat’, yaitu kata *sehingga*.

Contoh:

(8) Tadi pagi ia makan makanan basi *sehingga* perutnya sakit.

(9) Modal usahanya sangat kecil *sehingga* barang-barang yang ada di tokonya sedikit.

e. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘syarat’

Kata penghubung tidak setara yang lazim digunakan dalam karangan ilmiah untuk menandai pertalian semantik ‘syarat’ ialah kata *jika*, *jikalau*, *kalau*, *apabila*, dan *bila*.

Contoh:

(10) Menurut adat setempat sebuah lahan belum dianggap bertuan *kalau* belum ditumbuhi tanaman damar.

(11) Aku akan datang *jika* orang tuaku sudah pulang dari desa.

f. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘harapan’

Ada dua kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘harapan’ yang lazim digunakan dalam karangan ilmiah, yaitu kata *agar* dan *supaya*.

Contoh:

(12) Ia rajin belajar *agar* bisa naik kelas.

(13) Pak Tono bekerja keras *supaya* bisa mendapat banyak uang.

g. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘penerangan’.

Kata penghubung tidak setara yang biasa digunakan untuk menandai pertalian ini ialah kata *yang*.

Contoh:

(14) Di samping itu, hutan pun dihuni oleh jenis-jenis binatang liar *yang* beraneka ragam jenisnya.

h. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘isi’

Yang dimaksud pertalian semantik ‘isi’ ialah pertalian semantik yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan oleh klausa bawahan, yaitu klausa yang terletak di belakang kata penghubungnya, merupakan isi dari apa yang *dikatakan, dipikirkan, didengar, disadari, diyakini, diketahui, dinyatakan, dijelaskan,*

dikemukakan, dinyatakan dengan klausa inti. Kata penghubung tidak setara yang digunakan untuk menandai pertalian ini adalah kata *bahwa*.

Contoh:

(15) Ia menjelaskan *bahwa* budaya ini diintroduksi oleh warisan kolonial.

i. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘perlawanan’

Kata penghubung yang biasa digunakan untuk menandai pertalian semantik ‘perlawanan’ ialah kata *meskipun* dan *walaupun*.

Contoh:

(16) *Walaupun* didominasi oleh laki-laki, tetapi perbandingannya mendekati berimbang.

j. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘pengandaian’

Kata penghubung tidak setara yang biasa digunakan untuk menandai pertalian semantik ‘pengandaian’ ialah kata *andaikata* atau *seandainya*.

Contoh:

(17) *Andaikata* semua pelaku dapat bergerak bersama, beban pemerintah untuk melestarikan kekayaan ini menjadi ringan.

k. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘penjumlahan’

Kata penghubung tidak setara yang biasa digunakan dalam karangan ilmiah untuk menandai pertalian semantik ‘penjumlahan’ ialah kata *selain* dan *di samping*.

Contoh:

(18) *Di samping* masih baru, konsep tersebut juga bukan produk asli dalam negeri.

- l. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘perkecualian’

Untuk menandai pertalian semantik ‘perkecualian’ digunakan kata penghubung *kecuali*.

Contoh:

(19) Mahasiswa itu tidak akan dapat lulus *kecuali* apabila ia mau belajar dengan sungguh-sungguh.

- m. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘cara’

Pertalian semantik ‘cara’ ialah pertalian semantik yang menyatakan bagaimana perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan atau bagaimana peristiwa yang tersebut pada klausa inti itu terjadi. Kata penghubung yang biasa digunakan untuk menyatakan pertalian semantik ini ialah kata *dengan*, *sambil*, dan *tanpa*.

Contoh:

(20) *Dengan* memanggul senapan, prajurit itu berpatroli mengawasi gerakan musuh.

(21) Aku tidak dapat menggunakan telepon itu *tanpa* meminta izin kepadanya.

- n. Kata penghubung tidak setara yang menandai pertalian semantik ‘kegunaan’

Untuk menandai pertalian semantik ‘kegunaan’ digunakan kata *untuk*.

Contoh:

(22) Dia mengambil pisau besar *untuk* memotong daging ayam.

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis konjungsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis penggolongan konjungsi (kata penghubung), yaitu (1) konjungsi (kata penghubung) berdasarkan status sintaksisnya yang dibagi menjadi empat, yaitu (a) konjungsi koordinatif dan (b) konjungsi korelatif, (c) konjungsi subordinatif, dan (d) konjungsi antarkalimat (Alwi, dkk, 2003: 296), (2) konjungsi (kata penghubung) berdasarkan fungsinya yang dibagi menjadi dua, yaitu (a) konjungsi sederajat atau setara dan (b) konjungsi tidak sederajat (Chaer, 1998: 140-161), dan (3) konjungsi (kata penghubung) berdasarkan sifat hubungannya yang dibagi menjadi dua, yaitu (a) konjungsi yang setara dan (b) konjungsi yang tidak setara (Ramlan, 2008:39-62).

Ketiga jenis penggolongan konjungsi di atas memiliki dasar yang sama. Status sintaksis adalah sifat pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau satuan lain yang lebih besar. Pengertian ini memiliki pengertian yang sama dengan pendapat Ramlan yang membedakan jenis- jenis konjungsi berdasarkan sifat hubungannya. Chaer membedakan jenis-jenis konjungsi berdasarkan fungsinya. Yang dimaksud dengan fungsi adalah jabatan atau peran unsur bahasa setelah unsur bahasa itu dihubungkan dengan konjungsi.

Dari uraian di atas maka peneliti menggunakan dasar teori dari Hasan Alwi, dkk. Hal ini karena teori dari Hasan Alwi, dkk lebih lengkap. Namun, dari keempat pembagian konjungsi menurut Hasan Alwi, dkk, peneliti membatasi

penelitian ini dengan menggunakan tiga saja sebagai acuan. Ketiga konjungsi itu yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, dan (3) konjungsi subordinatif. Konjungsi antarkalimat relatif sulit jika digunakan sebagai acuan penelitian dalam jenjang pendidikan setingkat SMP.

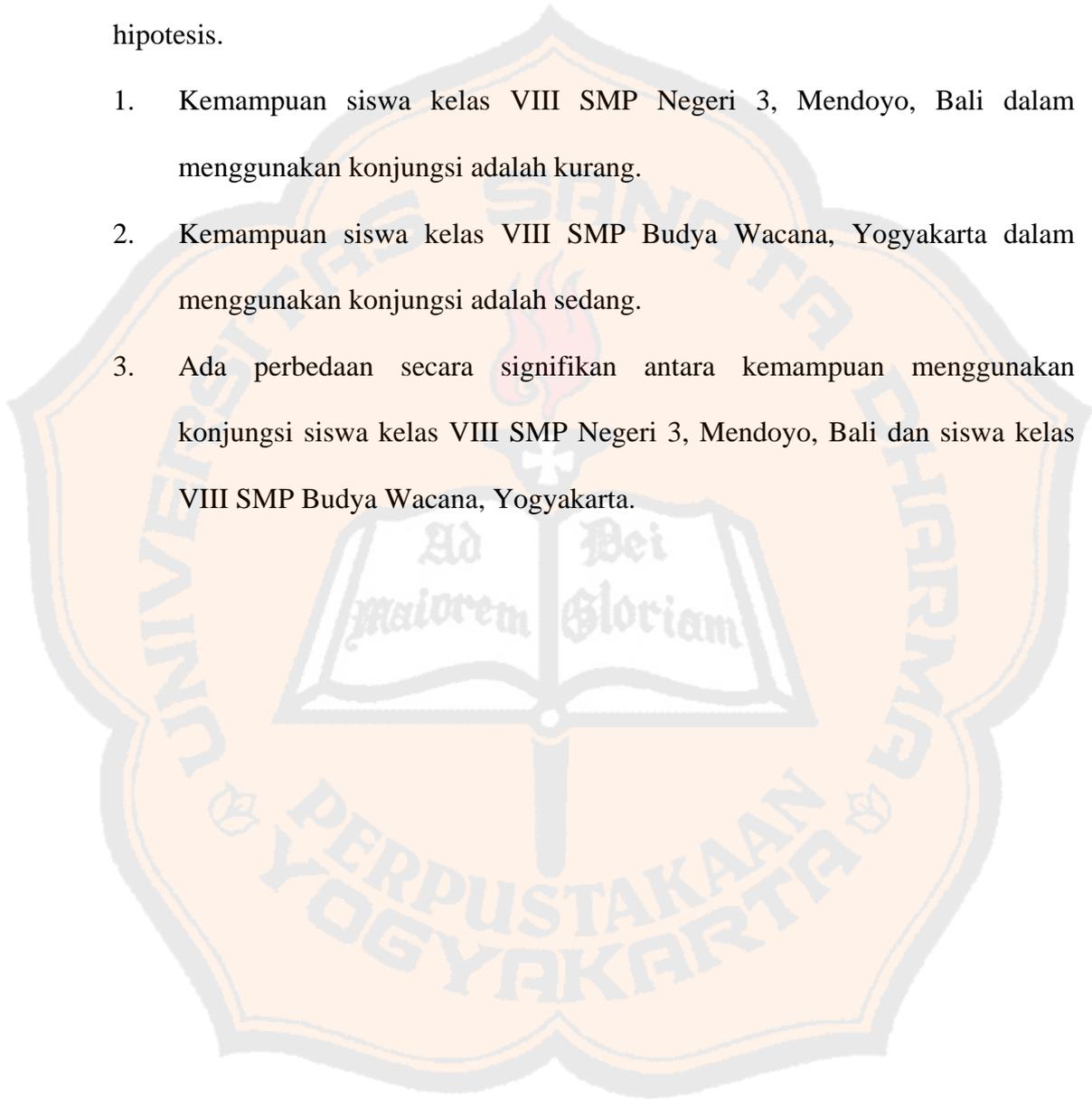
2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research questions* (Sukardi, 2007: 42). Hipotesis yang diajukan peneliti didasarkan pada alasan bahwa jumlah siswa dalam satu kelas yang mencapai 46 orang menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif. SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali berlokasi di desa Yehembang di Kecamatan Mendoyo. Letak sekolah yang jauh dari kota menyebabkan keterbatasan siswa untuk mengakses dan memperoleh pengetahuan di luar sekolah menjadi terbatas. Jadi, kemampuan siswa SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi kurang.

SMP Budya Wacana berlokasi di Jalan Bung Tardjo (Gayam) 11, Yogyakarta. Letak sekolah yang strategis di tengah kota Yogyakarta memungkinkan siswa SMP Budya Wacana untuk mengakses pengetahuan lebih mudah dibandingkan dengan siswa SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali. Selain itu, jumlah siswa dalam satu kelas hanya 23 orang yang membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif. Jadi, kemampuan siswa SMP Budya Wacana dalam menggunakan konjungsi mungkin lebih baik daripada siswa SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali.

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa letak demografi sekolah dan jumlah siswa dalam satu kelas berpengaruh pada tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti merumuskan tiga hipotesis.

1. Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi adalah kurang.
2. Kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi adalah sedang.
3. Ada perbedaan secara signifikan antara kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari proses, sifat, dan analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1987: 194-196). Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes. Data penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu yang digambarkan dalam wujud angka-angka hasil perhitungan lalu ditafsirkan dengan kalimat (Arikunto, 1987: 195). Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan karena penelitian dilakukan di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Zuriah, 2006: 116). Anggota populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali yang berjumlah 276 orang dan seluruh siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta yang berjumlah 68 orang.

SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali beralamat di Jalan Abimanyu, Banjar Bale Agung, Yehembang, Mendoyo, Bali. SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali berlokasi di

Desa Yehembang, sebuah desa di Kecamatan Mendoyo, salah satu kecamatan dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Jembrana, Bali. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali adalah 276 siswa yang dibagi dalam 6 kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, dan VIII F. Jumlah siswa dalam tiap kelas adalah 46.

SMP Budya Wacana, Yogyakarta beralamat di Jalan Bung Tardjo (Gayam) 11, Yogyakarta. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana adalah 68 siswa yang dibagi dalam tiga kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, dan VIII C. Jumlah siswa kelas VIII A adalah 23 orang, jumlah siswa kelas VIII B adalah 23 siswa, dan jumlah siswa kelas VIII C adalah 22 siswa.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*master*) yang diambil dengan menggunakan cara tertentu (Zuriah, 2006: 119). Peneliti mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel. Sampel diambil secara acak (*random sampling*). Kelas yang terambil sebagai sampel di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali adalah kelas VIII B yang berjumlah 46 orang sedangkan dari tiga kelas yang ada di SMP Budya Wacana, Yogyakarta diambil secara acak dari ketiga kelas itu dengan jumlah 46 orang sebagai sampel.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang

terkumpul (Zuriah, 2006: 168). Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya (Margono *via* Zuriah, 2006: 168). Peneliti menggunakan instrumen untuk memperoleh data. Instrumen penelitian ini berupa soal-soal pilihan bentuk tes. Bentuk tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes objektif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tes objektif sebagai instrumen penelitian. Peneliti menggunakan tes pilihan ganda sebagai instrumen penelitian dengan alasan (1) tes bentuk pilihan ganda tepat sekali untuk mengukur hasil belajar dalam tingkatan kognitif, seperti ingatan, pemahaman, dan penerapan, (2) sangat mudah dikoreksi karena tinggal mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan, dan (3) memungkinkan kita untuk mengambil bahan yang akan diteskan secara lebih menyeluruh mengingat bahwa bahan yang akan diteskan mencakup keseluruhan jenis konjungsi.

Menurut Suharsimi Arikunto (1990: 56), sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes yaitu (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektivitas, (4) praktikabilitas, dan (5) ekonomis. Sebuah tes disebut memenuhi syarat (1) validitas apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur, (2) reliabilitas apabila tes itu dapat memberikan hasil yang tetap meskipun diteskan berkali-kali, (3) objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi, (4) praktikabilitas apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya, dan (5) ekonomis, apabila

pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Peneliti menyusun soal-soal yang berjumlah 40 butir soal yang menyangkut penggunaan konjungsi bahasa Indonesia. Dari 40 butir soal, soal yang menyangkut penggunaan konjungsi koordinatif berjumlah 13 butir soal, penggunaan konjungsi subordinatif berjumlah 16 butir soal, dan penggunaan konjungsi korelatif berjumlah 11 butir soal. Pembagian jumlah butir soal ini didasarkan atas tingkat keseringan penggunaan jenis konjungsi tersebut di dalam karangan atau wacana. Berikut contoh penggunaan konjungsi dalam sebuah paragraf.

Media memainkan peranan penting dalam menghasilkan *dan* menyebarkan informasi berkualitas yang bisa memberdayakan *dan* mendidik rakyat, khususnya para generasi muda. “Indonesia meyakini *bahwa* dalam upaya kita melestarikan budaya-budaya, nilai-nilai *dan* kehidupan tradisional kita, kita perlu terus mempromosikan pemahaman *yang* lebih baik di antara para praktisi media negara-negara ASEAN *dan* China, melalui peningkatan kapabilitas mereka dalam menghadapi perkembangan termutakhir di bidang teknologi komunikasi *dan* informasi, pertukaran personel *dan* berita, *dan* meningkatkan jaringan di antara praktisi media,” paparnya.

Kompas, Minggu, 23 November 2008, hal. 5.

Pada paragraf di atas terlihat jelas penggunaan konjungsi koordinatif ‘*dan*’ jauh lebih banyak daripada penggunaan konjungsi subordinatif komplementasi ‘*bahwa*’ dan konjungsi subordinatif atributif ‘*yang*’.

Tabel 1

Butir Soal Tes Kemampuan Menggunakan Konjungsi

Jenis Konjungsi	Jumlah Butir Soal	Jumlah Skor
Konjungsi Koordinatif	13 soal	13
Konjungsi Subordinatif	16 soal	16
Konjungsi Korelatif	11 soal	11
Jumlah Skor Keseluruhan		40

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterpercayaan soal. Peneliti melakukan uji coba pada bulan tanggal 3 Desember 2008. Uji coba dilakukan pada siswa kelas VIII E yang diambil secara acak dari enam kelas di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali.

Uji coba dimaksudkan untuk menentukan kelayakan butir-butir soal yang diujicobakan. Hasil uji coba dianalisis untuk mengetahui tingkat kesulitan tiap butir soal dan daya pembeda butir-butir soal. Butir-butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit dan rendah daya pembedanya direvisi atau diganti. Butir-butir soal yang kurang jelas juga diperjelas supaya tidak membingungkan.

Berikut ini instrumen yang dibuat peneliti tetapi belum dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Pilihlah dengan melingkari a, b, c, atau d sebagai jawaban yang Anda anggap benar!

1. Ayah memukul Boni Bono kemarin.

a. serta	c. dan
b. juga	d. melainkan
2. Aku dia yang kamu pilih?

a. apa	c. serta
b. dan	d. atau
3. Hotel itu mahal sangat kotor.

a. tetapi	c. sedangkan
b. dan	d. bahkan
4. Ibu memasak di dapur ayah menyapu halaman.

a. serta	c. kemudian
b. namun	d. sedangkan
5. Nenekku masih bisa berjalan umurnya sudah 100 tahun.

a. sedangkan	c. sejak
b. karena	d. padahal
6. Dia berangkat ke sekolah sarapan.

a. sejak	c. sampai
b. dari	d. sesudah
7. Tono harus rajin belajar naik kelas.

a. agar	c. asalkan
---------	------------

- b. jika d. tetapi
34. Panti Asuhan Alas Kasih merawat anak yatim orang tua jompo.
- a. juga c. serta
- b. tetapi d. jika
35. Tono sangat pintar ia jarang belajar.
- a. jika c. ketika
- b. padahal d. dan
36. Heni tertangkap saat membawa emas keramik curiannya.
- a. juga c. serta
- b. dan d. atau
37. Loren Rudi tidak suka makan sayur.
- a. tidak hanya maupun
- b. baik maupun
- c. maupun atau
- d. dan tidak
38. Pak Sugengmenjual buah manggamenjual buah-buah yang lain.
- a. tidak hanya maupun
- b. hanyatetapi
- c. tidak hanya tetapi juga
- d. tidaktetapi
39.menatapku melirik tidak.
- a. jangankan pun
- b. jangankan saja

- c. baik maupun
- d. demikian sehingga
40. kedua orangtua saya setujutidak saya akan tetap pergi ke Arab Saudi untuk menjadi TKW.
- a. jangankan pun
- b. demikian sehingga
- c. jangankan saja ...
- d. apakah atau

3.3.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.3.1.1 Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (1990: 56), sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur sekurang-kurangnya harus memenuhi persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas. Seperti yang telah dikatakan pada syarat-syarat tes yang baik di atas, suatu tes dikatakan memenuhi syarat validitas apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur.

Menurut Suharsimi Arikunto (1990: 64), ada empat macam validitas, yaitu (1) validitas isi, (2) validitas konstruksi, (3) validitas ada sekarang atau validitas empiris, dan (4) validitas prediksi. Sebuah alat tes disebut memiliki (1) validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan, (2) validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berfikir (3) validitas empiris apabila hasilnya sesuai dengan pengalaman, dan (4) validitas prediksi apabila

mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Validitas isi dan validitas konstruksi dapat dicapai dengan penyusunan berdasarkan ketentuan atau teori, sedangkan validitas empiris dan validitas prediksi dapat dicapai setelah dibuktikan melalui pengalaman.

Untuk menguji tingkat keterpercayaan suatu tes, biasanya dilakukan uji coba tes itu terhadap sejumlah subjek yang bersifat tipikal dengan populasi yang akan dites. Dengan sifat tipikal dimaksudkan subjek yang mempunyai persamaan sifat dan kemampuan dengan subjek populasi. Hasil uji coba tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas variasi butir-butir tes melalui kerja analisis butir soal (*item analysis*) (Nurgiyantoro, 2001: 135). Sebuah butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitan dan daya pembedanya memenuhi standar yang ditentukan (Nurgiyantoro, 2001: 135).

Menurut Suharsimi Arikunto (2001: 138), butir soal yang baik adalah yang tingkat kesulitannya cukup, tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit sama tidak baiknya karena keduanya tidak dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan siswa kelompok rendah. Oller via Suharsimi Arikunto (2001: 138) mengatakan bahwa suatu butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85. Indeks yang di luar itu berarti butir soal terlalu mudah atau terlalu sulit, maka soal itu perlu direvisi atau diganti. Berdasarkan hasil uji coba instrumen diketahui bahwa terdapat 29 butir soal yang dinyatakan tidak baik. Kedua puluh sembilan butir soal ini dinyatakan sangat mudah, yakni butir soal nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28,

29, 31, 32, 33, 35, 38, dan 40. Peneliti merevisi butir-butir soal tersebut agar layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Suharsimi Arikunto (2001: 140) mengatakan bahwa butir soal yang baik adalah yang dapat membedakan antara siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah. Indeks daya pembeda butir soal berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Indeks yang semakin besar atau mendekati 1,00 semakin baik sebab semakin nyata perbedaan antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Berdasarkan hasil uji coba instrumen diketahui bahwa terdapat dua butir soal dengan daya pembeda negatif, yakni soal nomor 24 dan 27. Ini berarti soal tersebut harus dibuang atau tidak digunakan sebagai instrumen penelitian. Terdapat juga 17 butir soal yang memiliki daya pembeda antara 0,00 sampai dengan 0,16 yang berarti soal tersebut jelek, yakni soal nomor 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 21, 25, 27, 28, 29, 34, dan 40. Ini berarti soal tersebut harus direvisi agar layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

3.3.1.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ciri kedua dari sebuah instrumen penelitian. Sebuah tes dikatakan reliabel atau dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali (Suharsimi Arikunto, 1990: 58).

Menurut Nurgiyantoro (2001: 122), besarnya koefisien korelasi tingkat keterpercayaan berkisar antara 0 sampai dengan 1,0. Koefisien 0, atau bahkan negatif, menunjukkan bahwa tes yang bersangkutan sangat rendah tingkat keterpercayaannya. Semakin besar koefisien yang diperoleh, menunjukkan bahwa

tes yang diuji semakin tinggi tingkat keterpercayaannya. Koefisien 1,0 berarti bahwa tes itu benar-benar sempurna.

Nurgiyantoro (2001: 121-122) mengatakan bahwa pengujian tingkat keterpercayaan tes dapat dilakukan dengan mempergunakan rumus Kuder-Richardson (K-R 20 dan 21), dilakukan dengan membandingkan skor butir-butir tes. Jika butir-butir tes itu menunjukkan tingginya tingkat kesesuaian (*degree of agreement*), dapat disimpulkan bahwa tes itu akurat atau mengukur secara konsisten. Penghitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Kuder-Richardson yang diberi nama K-R 21.

$$r = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\bar{X}(n-\bar{X})}{nS^2} \right)$$

Keterangan: r = Koefesien reliabilitas tes

n = Jumlah butir soal

S = Simpangan baku, S^2 ; varian

\bar{X} = Nilai rata-rata (mean)

Berikut penghitungan reliabilitas instrumen berdasarkan skor siswa yang diperoleh dari uji coba instrumen.

Diketahui: $\bar{X} = 32,45$

$S^2 = 6764,52$

$$\begin{aligned}
 \text{Dijawab: } r &= \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\bar{X}(n-\bar{X})}{nS^2} \right) \\
 &= \frac{46}{45} \left(1 - \frac{32,45(46-32,45)}{46.6764,52} \right) \\
 &= \frac{46}{45} \left(1 - \frac{32,45.13,55}{46.6764,52} \right) \\
 &= \frac{46}{45} \left(1 - \frac{439,69}{311167,92} \right) \\
 &= 1,0 (1 - 0,001413) \\
 &= 1,0 (0,99) \\
 &= 0,99
 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan reliabilitas di atas adalah 0,99. Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterpercayaan tes tersebut tinggi.

Berdasarkan uji coba instrumen penelitian diketahui bahwa terdapat 28 butir soal yang harus direvisi agar dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik. Selain itu juga diketahui bahwa terdapat 2 butir soal yang harus dibuang. Peneliti tidak membuang kedua butir soal tersebut. Apabila kedua butir soal tersebut dibuang, maka ada salah satu penggunaan konjungsi yang tidak ditekankan. Peneliti lalu merevisi soal tersebut agar layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Jadi butir soal yang digunakan sebagai alat pengumpul data tetap berjumlah 40 butir soal.

Berikut ini adalah keseluruhan instrumen yang telah direvisi dan digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini.

Pilihlah dengan melingkari a, b, c, atau d sebagai jawaban yang Anda anggap benar!

1. Pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi merupakan salah satu cara tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - a . juga c. atau
 - b. serta d. Dan
2. Aku dia yang kamu pilih?
 - a. apa c. serta
 - b. dan d. atau
3. Hotel itu mahal sangat kotor.
 - a. tetapi c. sedangkan
 - b. dan d. bahkan
4. Johan menyapu adiknya hanya menonton tv.
 - a. serta c. kemudian
 - b. sedangkan d. namun
5. Ayah masih bisa membelikanku baju baru ia sudah tidak bekerja.
 - a. sedangkan c. sejak
 - b. ketika d. Padahal
6. Semua terjadi tidak lama perusahaan Pak Edi bangkrut.
 - a. sejak c. saat

- b. ketika d. setelah
7. Ibu Susi mengingatkan siswa-siswinya mengembalikan buku sebelum ujian semester.
- a. agar c. asalkan
b. untuk d. dan
8. Semua tidak akan terjadi kamu menuruti perkataan Ayah.
- a. saat c. kalau
b. padahal d. sesudah
9. dia pacarku, pasti semua orang iri padaku.
- a. sejak c. jika
b. andaikan d. kalau
10. Iwan terlambat datang adiknya sakit keras.
- a. karena c. saat
b. ketika d. dengan
11. Budi tidak tampan ayahnya.
- a. seperti c. begitu juga
b. layaknya d. kalau
12. Sultan Hamid berjalan-jalan santai di kebun istana.
- a. dan c. andaikan
b. agar d. dengan
13. Tono mengikat anjing kesayangannya rantai emas.
- a. sampai c. tanpa
b. dengan d. jika

20. Gadis itu cantik semua pemuda suka padanya.
- demikian sehingga
 - sehingga maka
 - sangatmaka
 - demikian juga
21. membeli baju baru, membayar uang sekolah ia tidak mampu.
- jangan saja ...
 - jangan pun
 - jangan.... juga
 - entah entah
22. datang tidak, dia akan tetap ku tunggu.
- entah apa
 - demikian maka
 - entah entah
 - baik.... apa
23. Yang rugi kamusaya.
- bukan bukan
 - bukan hanya melainkan juga
 - tidak tetapi
 - entah tetapi
24. Sri Rama adalah seorang raja yang termasyur gagah berani.
- juga c. dan
 - serta d. tetapi

25. Bukan Iwan yang mendapat Juara I Anton.
- a. bukan c. yaitu
b. melainkan d. atau
26. Rina menari , semua orang kagum melihat gerakannya.
- a. sangat jadi
b. sedemikian rupa sehingga
c. sedemikian rupa juga
d. sedemikian maka ...
27. Rudi seorang pejabat yang jujur sederhana.
- a. dan c. atau
b. juga d. tetapi
28. Kamu mau nonton denganku berbelanja dengannya?
- a. dan c. atau
b. tetapi d. juga
29. Ia sangat giat belajar tidak pernah mendapat juara kelas.
- a. juga c. dan
b. tetapi d. atau
30. Tono sangat nakal masih kecil.
- a. sejak c. juga
b. ketika d. sesudah
31. Ibu mulai memasak ayah berangkat ke kantor.
- a. tetapi c. setelah
b. sedangkan d. ketika

- a. tidak hanya tetapi tetap
 - b. tidak hanyatetapi
 - c. tidaktetapi
 - d. tidak hanya tetapi juga
39.menatapku melirik tidak.
- a. jangankan pun
 - b. jangankan saja
 - c. baik maupun
 - d. demikian sehingga
40. Rudi mencintaikutidak aku akan tetap menikahinya
- a. apakah atau
 - b. demikian sehingga
 - c. apakah apa...
 - d. jangankan pun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dua kali. Pengumpulan data pertama dilaksanakan di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali. Pengumpulan data kedua dilaksanakan di SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Instrumen yang berupa soal-soal pilihan ganda diuji validitasnya dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan di SMP Budya Wacana, Yogyakarta.
2. Setelah instrumen penelitian valid dan reliabel, peneliti menyerahkan instrumen penelitian kepada guru yang bersangkutan dan menetapkan hari dan jam pengambilan data.
3. Pada tanggal 15 Desember 2008, peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali.
4. Pada tanggal 19 Januari 2009, peneliti melaksanakan penelitian di SMP Budya Wacana.
5. Setelah pelaksanaan tes selesai, peneliti mengumpulkan dan mengoreksi hasil tes untuk diolah dan dianalisis.
6. Setelah memperoleh hasil analisis dari hasil tes, peneliti mengolah dan menganalisis kembali hasil tes dan mencari perbedaan antara hasil tes itu.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti adalah metode analitik. Dikatakan metode analitik karena cara kerja metode ini mula-mula dengan menyusun data yang telah dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (Surakhmad, 1990: 140). Peneliti memilih metode ini karena peneliti akan mendeskripsikan kemampuan menggunakan konjungsi serta perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP

Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa SMP Budya Wacana, Yogyakarta, tahun ajaran 2008/2009.

Cara untuk menentukan skor siswa dilakukan dengan menggunakan rumus dengan tebakan.

$$S = R - \frac{W}{n-1}$$

Keterangan : S = skor
R (*right*) = jawaban benar
W (*wrong*) = jawaban salah
n = jumlah alternatif jawaban (*options*)

Setiap jawaban benar dalam penelitian ini bernilai 2,5. Jadi, setiap jawaban benar siswa akan dikalikan 2,5 untuk memperoleh skor maksimal sebesar 100.

Langkah-langkah mengubah skor mentah menjadi skor jadi untuk menentukan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Membuat tabulasi persiapan perhitungan jumlah skor sebagai persiapan menghitung rata-rata (*mean*).
2. Menghitung nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : \bar{X} = Mean (nilai rata-rata) yang dicari

$\sum X$ = Jumlah skor kemampuan siswa

N = Jumlah siswa
(Nurgiyantoro, 2001: 361)

Untuk menghitung besar kecilnya penyebaran skor siswa digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}}$$

Keterangan : S = Simpangan baku

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah siswa
(Nurgiyantoro, 2001: 370)

3. Mengkonversikan nilai

Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku dihitung, langkah selanjutnya adalah mengkonversikan nilai yang diubah ke dalam skala seratus.

Tabel 2

Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus (Nurgiyantoro, 2001: 402)

Skala Sigma	Skala Angka
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25S$
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75S$
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25S$
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75S$
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25S$

- 0,25	$\bar{X} - 0,25S$
- 0,75	$\bar{X} - 0,75S$
- 1,25	$\bar{X} - 1,25S$
- 1,75	$\bar{X} - 1,75S$
- 2,25	$\bar{X} - 2,25S$

Hasil dari hitungan konversi itu lalu ditransformasikan ke dalam patokan perhitungan persentase skala seratus untuk menentukan taraf kemampuan menggunakan konjungsi. Dari patokan perhitungan persentase dengan skala seratus, dapat diketahui kemampuan menggunakan konjungsi apakah baik, cukup, sedang, atau kurang.

Tabel 3

Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Sepuluh

(Nurgiyantoro, 2001: 400)

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
96% - 100%	Sempurna
86% - 95%	Baik sekali
76% - 85%	Baik
66% - 75%	Cukup
56% - 65%	Sedang
46% - 55%	Hampir sedang

36% - 45%	Kurang
26% - 35%	Kurang sekali
16% - 25%	Buruk
0% - 15%	Buruk sekali

4. Mengukur perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi dengan tes-t (*t-test*)

Untuk mengukur perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta peneliti menggunakan tes-t (*t-test*). Rumus tes-t (*t-test*) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan : t = Koefesien yang dicari

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelompok I

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelompok II

n_1 = Jumlah subjek kelompok I

n_2 = Jumlah subjek kelompok II

S^2 = Taksiran varian

(Nurgiyantoro, dkk, 2004: 183)

Untuk mencari S^2 (taksiran varian) peneliti menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif, berupa skor yang dihasilkan dari tes tertulis, yaitu soal-soal yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir soal.

Ada dua sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta, dan siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Mendoyo, Bali. Sampel pertama, yaitu siswa kelas VIII B SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali yang berjumlah 46 siswa. Sampel kedua, yaitu siswa kelas VIII SMP Budya Wacana yang diambil secara acak dari tiga kelas yang ada. Sampel kedua ini berjumlah 46 siswa. Berdasarkan hasil tes kemampuan menggunakan konjungsi tersebut diperoleh data skor yang ditabulasikan dalam tabel.

Tabel 4

Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali

No	Skor (X_1)	Frekuensi (f)	(f) X_1	(f)(X_1) ²
1.	80,17	1	80,17	6427,22
2.	77,34	1	77,34	5981,47

3.	74,5	3	223,5	16650,75
4.	71,67	2	143,34	10273,1
5.	68,84	6	413,04	28433,67
6.	66	4	264	17424
7.	63,17	6	379,02	23942,69
8.	60,34	3	181,02	10922,74
9.	57,5	2	115	6612,5
10.	54,67	2	109,34	5977,61
11.	51,84	3	155,52	8062,15
12.	49	2	98	4802
13.	46,17	4	184,68	8526,67
14.	43,34	2	86,68	3756,71
15.	40,5	3	121,5	4920,75
16.	37,67	2	75,34	2838,05
		$N_1 = 46$	$\sum(f)X_1 = 2.707,49$	$\sum(f)(X_1)^2 = 165.552,08$

Keterangan:

X_1 : skor siswa SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali

f : frekuensi kemunculan skor

$(f)X_1$: frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

$(f)(X_1)^2$: frekuensi kemunculan skor dikalikan skor yang dikuadratkan

$\sum X_1$ yang lebih lengkap ditulis $\sum (f)X_1$: jumlah skor dikalikan frekuensi

$\sum X^2_1$ yang lebih lengkap ditulis $\sum (f)(X_1)^2$: jumlah skor dikalikan frekuensi yang dikuadratkan

Tabel 5

Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta

No	Skor (X_2)	Frekuensi (f)	(f) X_2	(f)(X_2) ²
1.	85,84	6	515,04	4421,03
2.	83	3	249	20667
3.	80,17	2	160,34	12854,45
4.	77,34	2	154,66	1133,80
5.	74,5	5	372,5	27751,25
6.	71,67	3	215,01	2509,16
7.	68,84	4	275,36	18955,78
8.	66	4	264	17424
9.	63,17	4	252,68	15961,79
10.	60,34	4	241,36	14563,66
11.	57,5	2	115	13225
12.	54,67	2	109,34	5977,61

13.	51,84	2	103,68	10749,5
14.	49	3	98	9604
		$N_2 = 46$	$\sum(f)X_2 = 3.125,97$	$\sum(f)(X_2)^2 =$ 215.588,03

Keterangan:

X_2 : skor siswa SMP Budya Wacana, Yogyakarta

(f) : frekuensi kemunculan skor

$(f)X_2$: frekuensi kemunculan skor dikalikan skor

$(f)(X_2)^2$: frekuensi kemunculan skor dikalikan skor yang dikuadratkan

$\sum X_2$ yang lebih lengkap ditulis $\sum(f)X_2$: jumlah skor dikalikan frekuensi

$\sum X_2^2$ yang lebih lengkap ditulis $\sum(f)(X_2)^2$: jumlah skor dikalikan frekuensi yang dikuadratkan

4.2 Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Dalam analisis data diuraikan perhitungan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan perhitungan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Selain itu juga diuraikan perhitungan mengenai perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Berikut ini dipaparkan perhitungan kemampuan menggunakan

konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, perhitungan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta, dan perhitungan perbedaan kemampuan mereka.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa $\sum X_1 = 2.707,49$ dan $N_1 = 46$. Berdasarkan data pada Tabel 4, rata-rata (*mean*) kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X}_1 &= \frac{\sum X_1}{N_1} \\ &= \frac{2.707,49}{46} \\ &= 58,85\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, adalah 58,85. Selanjutnya adalah mencari besar kecilnya penyebaran skor siswa. Berikut perhitungannya.

$$\begin{aligned}S_1 &= \sqrt{\frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N_1}}{N_1}} \\ &= \sqrt{\frac{165.552,08 - \frac{2.707,49^2}{46}}{46}} \\ &= \sqrt{\frac{6.193,34}{46}}\end{aligned}$$

$$= \sqrt{134,63}$$

$$= 11,60$$

Jadi, besar simpangan baku adalah 11, 60. Setelah mengetahui skor rata-rata dan simpangan baku, langkah selanjutnya adalah mengonversikan nilai yang diubah ke dalam skala seratus.

Tabel 6

Konversi Nilai Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII SMP

Negeri 3, Mendoyo, Bali

Skala	Skala Angka
Sigma	
+2,25	$\bar{X} + 2,25S \longrightarrow 58,85 + 2,25 (11,60) = 84,95$
+1,75	$\bar{X} + 1,75S \quad 58,85 + 1,75 (11,60) = 79,15$
+1,25	$\bar{X} + 1,25S \quad 58,85 + 1,25 (11,60) = 73,35$
+0,75	$\bar{X} + 0,75S \quad 58,85 + 0,75 (11,60) = 67,55$
+0,25	$\bar{X} + 0,25S \quad 58,85 + 0,25 (11,60) = 61,75$
-0,25	$\bar{X} - 0,25S \quad 58,85 - 0,25 (11,60) = 55,85$
-0,75	$\bar{X} - 0,75S \quad 58,85 - 0,75 (11,60) = 50,15$
-1,25	$\bar{X} - 1,25S \quad 58,85 - 1,25 (11,60) = 44,35$
-1,75	$\bar{X} - 1,75S \quad 58,85 - 1,75 (11,60) = 38,55$
-2,25	$\bar{X} - 2,25S \quad 58,85 - 2,25 (11,60) = 32,75$

Untuk menafsirkan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, maka hasil dari perhitungan tabel di atas kemudian ditransformasikan ke dalam nilai ubahan skala seratus. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7

Ubahan Nilai Hasil Tes Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali

No	Rentangan Angka	Keterangan
1.	84,95 – 100	Sempurna
2.	79,15 – 84,94	Baik sekali
3.	73,35 – 79,14	Baik
4.	67,55 – 73,34	Cukup
5.	61,75 – 67,54	Sedang
6.	55,85 – 61,74	Hampir sedang
7.	50,15 – 55,84	Kurang
8.	44,35 – 50,14	Kurang sekali
9.	38,55 – 44,34	Buruk
10.	32,75 – 38,54	Buruk sekali

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dengan kategori-kategori tertentu. Terdapat sepuluh kategori, yaitu (1) sempurna, (2) baik sekali, (3) baik, (4) cukup, (5) sedang, (6) hampir sedang (7) kurang, (8) kurang sekali, (9) buruk, (10) buruk sekali.

sekali, (9) buruk, dan (10) buruk sekali. Siswa dikatakan memiliki kemampuan dengan kategori *sempurna* apabila memperoleh skor 84,95 – 100, kategori *baik sekali* apabila memperoleh skor 79,15 – 84,94, kategori *baik* apabila memperoleh skor 73,35 – 79,14, kategori *cukup* apabila memperoleh skor 67,55 – 73,34, kategori *sedang* apabila memperoleh skor 61,75 – 67,54, kategori *hampir sedang* apabila memperoleh skor 55,85 – 61,74, kategori *kurang* apabila memperoleh skor 50,15 – 55,84, kategori *kurang sekali* apabila memperoleh skor 44,35 – 50,14, kategori *buruk* apabila memperoleh skor 38,55 – 44,34, dan kategori *buruk sekali* apabila memperoleh skor 32,75 – 38,54. Kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi sebesar 58,85. Nilai tersebut berada pada rentangan 55,85 – 61,74 dan berada pada kategori *hampir sedang*.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII

SMP Budya Wacana, Yogyakarta

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa $\sum X_2 = 3.125,97$ dan $N_2 = 46$.

Berdasarkan data pada Tabel 5, rata-rata (*mean*) kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X}_2 &= \frac{\sum X_2}{N_2} \\ &= \frac{3.125,97}{46} \\ &= 67,95\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta adalah 67,95. Selanjutnya adalah mencari besar kecilnya penyebaran skor siswa. Berikut perhitungannya.

$$\begin{aligned}
 S_2 &= \sqrt{\frac{\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N_2}}{N_2}} \\
 &= \sqrt{\frac{215.588,03 - \frac{3.125,97^2}{46}}{46}} \\
 &= \sqrt{\frac{3.160,03}{46}} \\
 &= \sqrt{68,69} \\
 &= 8,29
 \end{aligned}$$

Jadi, besar simpangan baku adalah 8,29. Setelah mengetahui skor rata-rata dan simpangan baku, langkah selanjutnya adalah mengonversikan nilai yang diubah ke dalam skala seratus.

Tabel 8

Konversi Nilai Kemampuan Menggunakan Konjungsi Siswa Kelas VIII SMP

Budya Wacana, Yogyakarta

Skala Sigma	Skala Angka
+2,25	$\bar{X} + 2,25S \longrightarrow 67,95 + 2,25 (8,28) = 86,58$
+1,75	$\bar{X} + 1,75S \quad 67,95 + 1,75 (8,28) = 82,44$
+1,25	$\bar{X} + 1,25S \quad 67,95 + 1,25 (8,28) = 78,3$

+0,75	$\bar{X} + 0,75S$	$67,95 + 0,75 (8,28) = 74,16$
+0,25	$\bar{X} + 0,25S$	$67,95 + 0,25 (8,28) = 70,02$
-0,25	$\bar{X} - 0,25S$	$67,95 - 0,25 (8,28) = 65,88$
-0,75	$\bar{X} - 0,75S$	$67,95 - 0,75 (8,28) = 61,74$
-1,25	$\bar{X} - 1,25S$	$67,95 - 1,25 (8,28) = 57,6$
-1,75	$\bar{X} - 1,75S$	$67,95 - 1,75 (8,28) = 53,46$
-2,25	$\bar{X} - 2,25S$	$67,95 - 2,25 (8,28) = 49,32$

Untuk menafsirkan kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta, maka hasil dari perhitungan tabel di atas kemudian ditransformasikan ke dalam nilai ubahan skala seratus. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9

Ubahan Nilai Hasil Tes Kemampuan Menggunakan Konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta

No	Rentangan Angka	Keterangan
1.	86,58 – 100	Sempurna
2.	82,44 – 86,57	Baik sekali
3.	78,3 – 82,43	Baik
4.	74,16 – 78,2	Cukup
5.	70,02 – 74,15	Sedang
6.	65,88 – 70,01	Hampir sedang

7.	61,74 – 65,87	Kurang
8.	57,6 – 61,73	Kurang sekali
9.	53,46 – 57,5	Buruk
10.	49,32 – 53,45	Buruk sekali

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dengan kategori-kategori tertentu. Terdapat sepuluh kategori, yaitu: (1) sempurna, (2) baik sekali, (3) baik, (4) cukup, (5) sedang, (6) hampir sedang (7) kurang, (8) kurang sekali, (9) buruk, dan (10) buruk sekali. Siswa dikatakan memiliki kemampuan dengan kategori *sempurna* apabila memperoleh skor 86,58 – 100, kategori *baik sekali* apabila memperoleh skor 82,44 – 86,57, kategori *baik* apabila memperoleh skor 78,3 – 82,43, kategori *cukup* apabila memperoleh skor 74,16 – 78,2, kategori *sedang* apabila memperoleh skor 70,02 – 74,15, kategori *hampir sedang* apabila memperoleh skor 65,88 – 70,01, kategori *kurang* apabila memperoleh skor 61,74 – 65,87, kategori *kurang sekali* apabila memperoleh skor 57,6 – 61,75, kategori *buruk* apabila memperoleh skor 53,46 – 57,5, dan kategori *buruk sekali* apabila memperoleh skor 49,32 – 53,45. Kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi sebesar 67,95. Nilai tersebut berada pada rentangan 65,88 – 70,01 dan berada pada kategori *hampir sedang*.

4.2.3 Perhitungan Perbedaan Kemampuan Menggunakan Konjungsi antara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan Siswa Kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta

Perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dapat diketahui dengan menggunakan uji-t. Berikut rumus uji-t.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan : t = Koefesien perbedaan yang dicari

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelompok I (siswa SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali)

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelompok II (siswa SMP Budya Wacana, Yogyakarta)

n_1 = Jumlah subjek kelompok I (siswa SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali)

n_2 = Jumlah subjek kelompok II (siswa SMP Budya Wacana, Yogyakarta)

S^2 = Taksiran varian
(Nurgiyantoro, dkk, 2004: 183)

Sebelum menghitung uji-t, harus mencari taksiran varian (S^2) dahulu. Berikut perhitungan taksiran varian.

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\left(\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} \right) + \left(\sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} \right)}{n_1 + n_2 - 2} \\
 &= \frac{\left(165.552,08 - \frac{(2.707,49)^2}{46} \right) + \left(215.588,03 - \frac{(3.125,97)^2}{46} \right)}{46 + 46 - 2} \\
 &= \frac{(165.552,08 - 159.358,74) + (215.588,03 - 212.428)}{90} \\
 &= \frac{6.193,34 + 3.160,03}{90} \\
 &= \frac{9.353,37}{90} \\
 &= 103,92
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan taksiran varian tersebut digunakan untuk menghitung uji-t.

Perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{58,85 - 67,95}{\sqrt{\frac{103,92}{46} + \frac{103,92}{46}}} \\
 &= \frac{-9,1}{\sqrt{2,25 + 2,25}} \\
 &= \frac{-9,1}{\sqrt{4,5}} \\
 &= \frac{-9,1}{2,12}
 \end{aligned}$$

$$= - 4,29$$

Derajat kebebasan (db) 90 tidak ditemukan pada tabel nilai-nilai kritis t, sedang yang ada di sekitar itu adalah db 60 dan db 120. Jika di dalam tabel ternyata tidak tertera harga t yang dimaksud, harus dilakukan interpolasi (Nurgiyantoro, dkk, 2004: 187). Jadi, di dalam penelitian ini juga dilakukan interpolasi.

Cara melakukan interpolasi adalah sebagai berikut. Derajat kebebasan (db) 90 terletak antara db 60 dan db 120. Harga t-tabel dengan db 60 adalah 2,000 dan harga t-tabel dengan db120 adalah 1,98. Jarak rentang antara db 60 dengan db 120 sebesar 60. Selisih harga t-tabel sebesar $2,00 + 1,980 : 2 = 1,99$. Jadi, t-tabel dengan db 90 pada taraf signifikansi 5% yaitu 1,99.

Harga t-observasi yang diperoleh sebesar 4,29, sedangkan harga t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan db 90 sebesar 1,99. Dengan demikian, harga t-observasi $>$ t-tabel. Jadi, ada perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi yang signifikan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan pada Bab II diterima atau ditolak. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi adalah *kurang*, (2) kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi adalah *sedang*, dan

(3) *ada perbedaan secara signifikan* antara kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Berikut uraian pengujian ketiga hipotesis tersebut.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi adalah kurang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi adalah 58,85. Nilai tersebut berada pada rentangan 55,94 – 61,66 (lihat Tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi adalah *hampir sedang*. Dengan demikian hipotesis I ditolak. Ini berarti bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi lebih tinggi daripada apa yang diuraikan dalam hipotesis penelitian.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi adalah sedang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP Budya Wacana dalam menggunakan konjungsi adalah 67,95. Nilai tersebut berada pada rentangan 65,87 – 69,93 (lihat Tabel 9). Hal ini menunjukkan bahwa taraf kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana dalam menggunakan konjungsi adalah *hampir sedang*. Dengan demikian hipotesis II ditolak. Ini berarti bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana,

Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi lebih rendah daripada apa yang diuraikan dalam hipotesis.

4.3.3 Pengujian Hipotesis III

Ada perbedaan secara signifikan antara kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

Pengujian hipotesis III dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikansi 5% dan dengan derajat kebebasan (db) 90. Harga t-observasi yang diperoleh sebesar 4,29, sedangkan harga t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan db 90 sebesar 1,99. Dengan demikian, t-observasi lebih besar daripada t-tabel ($t\text{-observasi} > t\text{-tabel}$). Atas dasar itulah dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara kemampuan menggunakan konjungsi siswa VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Jadi, hipotesis ini diterima. Ini berarti bahwa hasil penelitian tidak berbeda dengan rumusan hipotesis penelitian.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Deskripsi kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Kemampuan menggunakan konjungsi siswa VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan *mean*.

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dalam menggunakan konjungsi adalah

hampir sedang. Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dalam menggunakan konjungsi berada pada kategori *hampir sedang* dan terbukti lebih tinggi daripada hipotesis, disebabkan tiga hal. Pertama, siswa selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (berdasarkan informasi dari salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali). Kedua, guru selalu mengoreksi tugas-tugas siswa yang berupa karangan atau laporan. Setiap kesalahan siswa diberi tanda agar siswa tahu kesalahannya dalam menggunakan konjungsi sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan itu. Ketiga, lingkungan sekolah SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali yang tenang dan jauh dari keramaian membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi adalah *hampir sedang*. Kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi berada pada kategori *hampir sedang* dan lebih rendah daripada hipotesis, disebabkan dua hal. Pertama, siswa kurang tertarik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta). Hal ini menyebabkan siswa tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran di kelas. Kedua, lokasi sekolah yang dekat dengan jalan raya dan berada di tengah kota membuat suasana sekolah menjadi bising dan tidak kondusif untuk pelaksanaan proses pembelajaran (berdasarkan observasi langsung ke SMP Budya Wacana, Yogyakarta).

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan guru di masing-masing sekolah berbeda. Selain itu, minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia juga berbeda. Siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali lebih bersemangat saat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

Apabila dilihat dari *mean* (skor rata-rata), ada perbedaan kemampuan dalam menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta, tetapi pada pengkategorian, kemampuan siswa berada pada kategori yang sama. Hal ini disebabkan karena rentangan angka pada skala seratus lebih mencerminkan kemampuan yang nyata daripada rentangan angka pada skala sepuluh atau pada pengkategorian. Dilihat dari pengkategorian, kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali, dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta berada pada kategori yang sama, tetapi dilihat berdasarkan skor nyata pada skala seratus ternyata sangat berbeda atau terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan dalam penelitian ini berlaku untuk SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Dari hasil analisis data, terdapat tiga kesimpulan yang ditarik. Ketiga kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali adalah *hampir sedang*.
2. Kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta adalah *hampir sedang*.
3. Ada perbedaan secara signifikan antara kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

Berdasarkan pengujian ketiga rumusan hipotesis diketahui bahwa (1) hipotesis I ditolak. Ini berarti bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dalam menggunakan konjungsi lebih tinggi daripada apa yang diuraikan dalam hipotesis penelitian, (2) hipotesis II ditolak. Ini berarti bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta dalam menggunakan konjungsi lebih rendah daripada apa yang diuraikan dalam hipotesis, dan (3) hipotesis III diterima. Ini berarti bahwa hasil penelitian tidak berbeda dengan rumusan hipotesis penelitian.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta adalah *hampir sedang*. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara kemampuan menggunakan konjungsi siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta.

Implikasi dari hasil penelitian tersebut adalah kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi perlu ditingkatkan lagi. Kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi dapat ditingkatkan dengan menyisipkan materi tentang konjungsi pada pembelajaran di kelas. Guru harus memahami karakter dan kemampuan siswa sehingga dapat membuat dan menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa. Guru juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, peneliti memberikan saran yang ditujukan kepada (1) kepala sekolah, (2) guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan (3) peneliti lain.

1. Saran bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah di masing-masing sekolah perlu memperhatikan kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi. Meskipun siswa sudah mendapatkan mata

pelajaran Bahasa Indonesia, belum dapat dipastikan bahwa siswa juga mampu menggunakan konjungsi dengan tepat. Hal ini sudah terbukti pada penelitian ini. Bentuk perhatian yang dimaksud salah satunya dapat berupa pengarahan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia agar dapat menyisipkan pengetahuan ketatabahasaan, khususnya penggunaan konjungsi saat pelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

2. Saran bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia

Guru bidang studi Bahasa Indonesia di masing-masing sekolah hendaknya dapat memvariasikan metode pembelajaran agar pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru juga dapat mengevaluasi kesalahan-kesalahan ketatabahasaan, khususnya penggunaan konjungsi yang terdapat dalam karangan siswa. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan guru, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengetahui kesalahannya dalam menggunakan konjungsi sehingga siswa lebih teliti dalam menggunakan konjungsi.

3. Saran bagi Peneliti Lain

Penelitian tentang perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi masih sangat terbatas. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini pada lingkup yang lebih luas. Populasi penelitian dapat diambil dari jenjang pendidikan yang lebih rendah maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Topik penelitian ini baru sebatas pada perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan topik ini,

misalnya perbedaan kemampuan menggunakan konjungsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

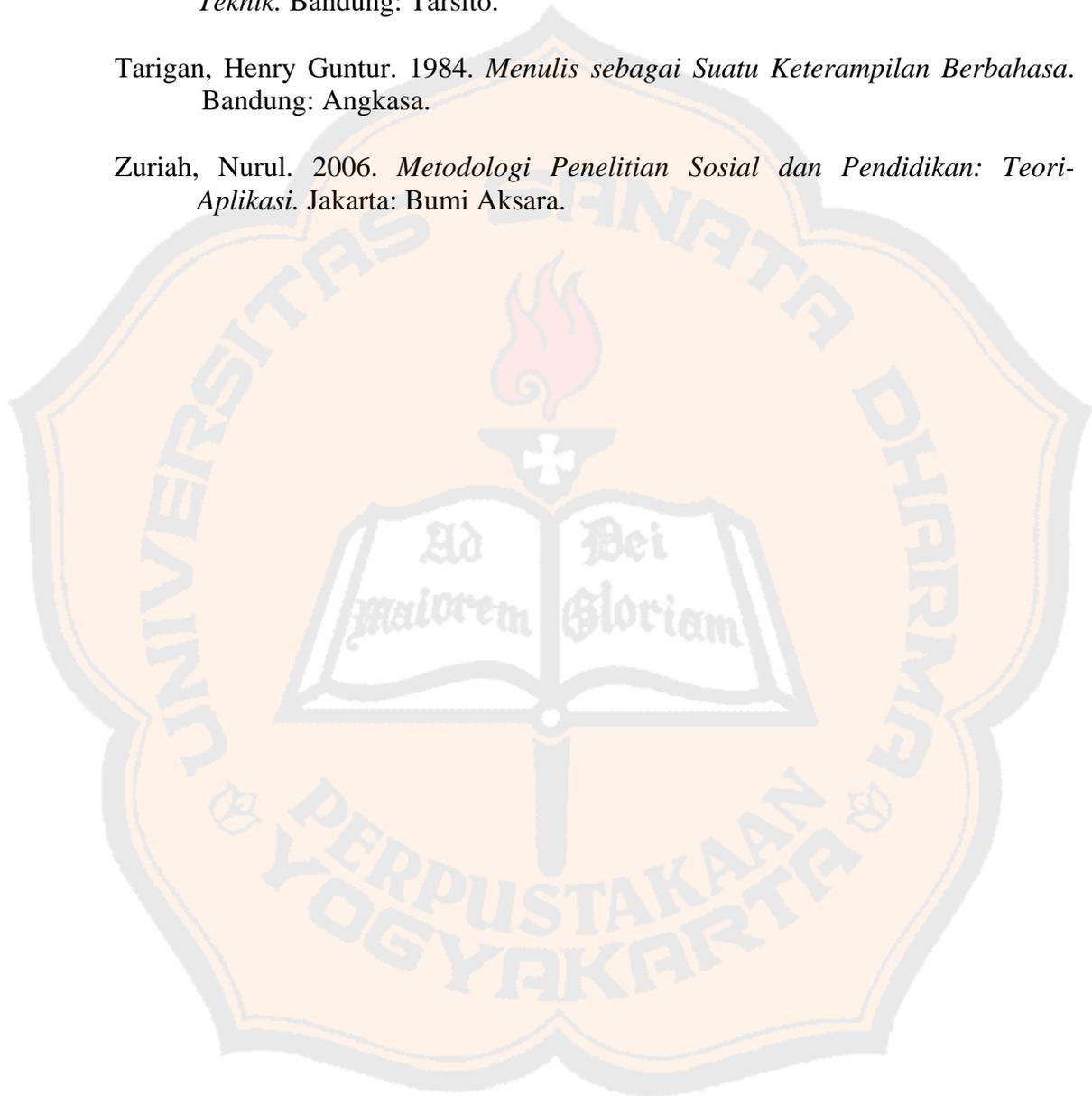
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Dwi. 2006. *Penggunaan Konjungsi Intrakalimat dalam Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____, dkk. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayuningtyas, Catur Estri. 2007. *Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung Intrakalimat Pembelajar BIPA Level Intermediate di Puri Indonesian Language Plus, Yogyakarta, Tahun 2007*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sukarjaputra, Rakaryan. 2008. "Membendung Berita Semata dari Barat", *Kompas*, Minggu, 23 November.

Supriyanti, Theresia. 2002. *Pengetahuan dan Penggunaan Kata Penghubung Antarkalimat dalam Paragraf Siswa Kelas II SMU Marsudi Luhur*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



L
A
M
P
I
R
A
N





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 169 /Pnl/Kajur/ Jtbs / Xi / 2008
Hal :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 3
Mendoyo, Bali

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Esther Kristina wati
No. Mhs : 011924066
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : IX (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Negeri 3 Mendoyo, Bali
Waktu : Desember 2008 - Januari 2009
Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Mengungkapkan Kerangka Antara siswa Kelas VII SMP N 3 Mendoyo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budaya Wacana, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2008/2009

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 November 2008
u.b. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A
NPP: 2064

Tembusan Yth:

- 1.
2. Dekan FKIP



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 160 /Pnlit/Kajur/JPBS / D / 2008
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Budya
Wacana, Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Esther Krishna Wati
No. Mhs : 04122A066
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : IX (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Budya Wacana, Yogyakarta
Waktu : Desember 2008 - Januari 2009
Topik / Judul : Perbedaan Kemampuan Menggunakan Konjungsi Antara Siswa Kelas VIII SMP N 3. Mendoyo, Bali dan siswa Kelas VIII SMP Budya Wacana, Yogyakarta. Tahun Ajaran 2008/2009

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,

u. b. Dekan,
Karya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Ag. Harit Prasetyo, S.Pd., M.A
NPPK 206

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBRANA
DINAS PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
SMP NEGERI 3 MENDOYO
Desa Yehembang, Kec. Mendoyo, Kab. Jembrana, Prop. Bali
Telp. (0365) 42602 Kode Pos 82261

SURAT KETERANGAN
No. : 384/420/SMP3/2008

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Drs I Wayan Mudana
NIP. : 130 675 244

Menyatakan bahwa salah satu mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma,
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah :

Nama : Esther Kristina Wati
NIM : 041224066

telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Mendoyo pada tanggal 15
Desember 2008.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana
mestinya.

Yehembang, 15 Desember 2008
Kepala SMP Negeri 3 Mendoyo,



Drs. I Wayan Mudana
NIP : 130 675 244



YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN NASIONAL BUDYA WACANA

SMP BUDYA WACANA YOGYAKARTA

TERAKREDITASI : A (AMAT BAIK)

JL. BUNG TARDJO (GAYAM) 11 YOGYAKARTA 55225 ☎ (0274) 516811 FAX (0274) 523220

SURAT KETERANGAN

Nomor : 004/K.7/SMP-BW/1/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SUHARTO YUSTINUS EDYST, S.TP.**
NIP : -
Jabatan : Kepala SMP Budya Wacana Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : **ESTHER KRISTINA WATI**
No.Mahasiswa : 041224066
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir penyusunan Skripsi dengan judul "Perbedaan Kemampuan Menggunakan Konjungsi Antara Siswa kelas VIII SMP Negeri 3, Mendayo, Bali dan siswa kelas VIII SMP Budya Wacana Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Januari 20079

Kepala Sekolah



Suharto Yustinus Edyst
Suharto Yustinus Edyst, S.TP.

Nama :
Kelas :
No :

Pilihlah dengan melingkari a, b, c, atau d sebagai jawaban yang Anda anggap benar!

1. Pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi merupakan salah satu cara tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
a. juga
b. serta
c. atau
d. dan
2. Aku dia yang kamu pilih?
a. apa
b. dan
c. serta
d. atau
3. Hotel itu mahal sangat kotor.
a. tetapi
b. dan
c. sedangkan
d. bahkan
4. Johan menyapu adiknya hanya menonton tv.
a. serta
b. sedangkan
c. kemudian
d. namun
5. Ayah masih bisa membelikanku baju baru ia sudah tidak bekerja.
a. sedangkan
b. ketika
c. sejak
d. padahal
6. Semua terjadi tidak lama perusahaan Pak Edi bangkrut.
a. sejak
b. ketika
c. saat
d. setelah
7. Ibu Susi mengingatkan siswa-siswinya mengembalikan buku sebelum ujian semester.
a. agar
b. untuk
c. asalkan
d. dan
8. Semua tidak akan terjadi kamu menuruti perkataan Ayah.
a. saat
b. padahal
c. kalau
d. sesudah
9. dia pacarku, pasti semua orang iri padaku.
a. sejak
b. andaikan

- c. jika
d. kalau
10. Iwan terlambat datang adiknya sakit keras.
a. karena
b. ketika
c. saat
d. dengan
11. Budi tidak tampan ayahnya.
a. seperti
b. layaknya
c. begitu juga
d. kalau
12. Sultan Hamid berjalan-jalan santai di kebun istana.
a. dan
b. agar
c. andaikan
d. dengan
13. Tono mengikat anjing kesayangannya rantai emas.
a. sampai
b. dengan
c. tanpa
d. jika
14. Pak Yogi memberitahukan siswa-siswinya hari ini pelajaran bahasa Indonesia ditiadakan.
a. bahwa
b. jika
c. sejak
d. kalau
15. Jarak jauh membuat Susi malas pergi ke sekolah.
a. kalau
b. sangat
c. yang
d. begitu
16. Luna Maya tidak cantik Cut Tari.
a. baik baik
b. lebih dengan
c. sama daripada
d. lebih daripada
17. Saya tetap melanjutkan makan Iwan sudah datang.
a. meskipun
b. padahal
c. saat
d. ketika
18. Cindy cantik baik hati.
a. tidak begitu tetapi juga
b. tidak hanya..... tetapi juga
c. tidak dapat tetap boleh
d. demikian sehingga

19. ayah ibu tidak menyetujui rencana pernikahanku.
a. tidak hanya tetapi juga
b. jangankan pun
c. baik maupun.
d. demikian sehingga
20. Gadis itu cantik semua pemuda suka padanya.
a. demikian sehingga
b. sehingga maka
c. sangatmaka
d. demikian juga
21. membeli baju baru, membayar uang sekolah ia tidak mampu.
a. jangankan saja ...
b. jangankan pun
c. jangankan.... juga
d. entah entah
22. datang tidak, dia akan tetap ku tunggu.
a. entah apa
b. demikian maka
c. entah entah
d. baik.... apa
23. Yang rugi kamusaya.
a. bukan bukan
b. bukan hanya melainkan juga
c. tidak tetapi
d. entah tetapi
24. Sri Rama adalah seorang raja yang termasyur gagah berani.
a. juga
b. serta
c. dan
d. tetapi
25. Bukan Iwan yang mendapat Juara I Anton.
a. bukan
b. melainkan
c. yaitu
d. atau
26. Rina menari , semua orang kagum melihat gerakannya.

- a. sangat jadi
b. sedemikian rupa sehingga
c. sedemikian rupa juga
d. sedemikian maka ...
27. Rudi seorang pejabat yang jujur sederhana.
a. dan c. atau
b. juga d. tetapi
28. Kamu mau nonton denganku berbelanja dengannya?
a. dan c. atau
b. tetapi d. juga
29. Ia sangat giat belajar tidak pernah mendapat juara kelas.
a. juga c. dan
b. tetapi d. atau
30. Tono sangat nakal masih kecil.
a. sejak c. juga
b. ketika d. sesudah
31. Ibu mulai memasak ayah berangkat ke kantor.
a. tetapi c. setelah
b. sedangkan d. ketika
32. Toni menyuruh adiknya segera berangkat ke sekolah.
a. agar c. jika
b. untuk d. biar
33. Pihak bank akan menyita rumah ini akan memberi kelonggaran waktu lagi?
a. jika c. apa
b. atau d. tetapi
34. Panti Asuhan Alas Kasih merawat anak yatim orang tua jompo.
a. juga c. serta
b. tetapi d. jika
35. Ibu sangat gesit menjahit ia tidak pernah kursus menjahit.
a. padahal c. ketika
b. tetapi d. dan

36. Heni tertangkap saat membawa emas keramik curiannya.
a. juga
b. dan
c. serta
d. atau
37. Loren Rudi tidak suka makan sayur.
a. tidak hanya maupun
b. baik maupun
c. maupun atau
d. dan tidak
38. Polisibertugas menjaga lalu lintasbertugas menjaga keamanan.
a. tidak hanya tetapi tetap
b. tidak hanyatetapi
c. tidaktetapi
d. tidak hanya tetapi juga
39.menatapku melirik tidak.
a. jangankan pun
b. jangankan saja
c. baik maupun
d. demikian sehingga
40. Rudi mencintaikutidak aku akan tetap menikahinya
a. apakah atau
b. demikian sehingga
c. apakah apa...
d. jangankan pun

Nama : Indah Puri Astuti
Kelas : VIII B
No : 23

Pilihlah dengan melingkari a, b, c, atau d sebagai jawaban yang Anda anggap benar!

1. Pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi merupakan salah satu cara tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
a. juga
b. serta
c. atau
d. dan
2. Aku dia yang kamu pilih?
a. apa
b. dan
c. serta
d. atau
3. Hotel itu mahal sangat kotor.
a. tetapi
b. dan
c. sedangkan
d. bahkan
4. Johan menyapu adiknya hanya menonton tv.
a. serta
b. sedangkan
c. kemudian
d. namun
5. Ayah masih bisa membelikanku baju baru ia sudah tidak bekerja.
a. sedangkan
b. ketika
c. sejak
d. padahal
6. Semua terjadi tidak lama perusahaan Pak Edi bangkrut.
a. sejak
b. ketika
c. saat
d. setelah
7. Ibu Susi mengingatkan siswa-siswinya mengembalikan buku sebelum ujian semester..
a. agar
b. untuk
c. asalkan
d. dan
8. Semua tidak akan terjadi kamu menuruti perkataan Ayan.
a. saat
b. padahal
c. kalau
d. sesudah
9. dia pacarku, pasti semua orang iri padaku.
a. sejak
b. andaikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. c. jika
Iwan terlambat datang adiknya sakit keras.
d. kalau
11. a. karena
Budi tidak tampan ayahnya.
c. saat
b. ketika
d. dengan
12. a. seperti
Sultan Hamid berjalan-jalan santai di kebun istana.
c. begitu juga
b. layaknya
d. kalau
13. d. dengan
Tono mengikat anjing kesayangannya rantai emas.
a. dan
b. agar
c. andaikan
14. b. dengan
Pak Yogi memberitahukan siswa-siswinya hari ini pelajaran bahasa Indonesia ditiadakan.
a. sampai
c. tanpa
d. jika
15. a. bahwa
Jarak jauh membuat Susi malas pergi ke sekolah.
c. sejak
b. jika
d. kalau
16. c. yang
Luna Maya tidak cantik Cut Tari.
d. begitu
a. baik baik
b. lebih dengan
c. sama daripada
d. lebih daripada
17. c. saat
Saya tetap melanjutkan makan Iwan sudah datang.
a. meskipun
b. padahal
d. ketika
18. a. tidak begitu tetapi juga
Cindy cantik baik hati.
b. tidak hanya tetapi juga
c. tidak dapat tetap boleh
d. demikian Sehingga

19. ayah ibu tidak menyetujui rencana pernikahanku.
 a. tidak hanya tetapi juga
b. jangankan pun
c. baik maupun
d. demikian sehingga
20. Gadis itu cantik semua pemuda suka padanya.
a. demikian sehingga
b. sehingga maka
 c. sangatmaka
d. demikian juga
21. membeli baju baru, membayar uang sekolah ia tidak mampu.
 a. jangankan saja
b. jangankan pun
c. jangankan juga
d. entah entah
22. datang tidak, dia akan tetap ku tunggu.
 a. entah apa
b. demikian maka
c. entah entah
d. baik apa
23. Yang rugi kamusaya.
a. bukan bukan
b. bukan hanya melainkan juga
c. tidak tetapi
 d. entah tetapi
24. Sri Rama adalah seorang raja yang termasyur gagah berani.
 a. juga
b. serta
c. dan
d. tetapi
25. Bukan Iwan yang mendapat Juara I Anton.
a. bukan
 b. melainkan
- p. yaitu
l. atau

26. Rina menari semua orang kagum melihat gerakannya.
a. sangat jadi
b. sedemikian rupa sehingga
c. sedemikian rupa juga
d. sedemikian maka ...
27. Rudi seorang pejabat yang jujur sederhana.
a. dan c. atau
b. juga d. tetapi
28. Kamu mau nonton denganku berbelanja dengannya?
a. dan c. atau
b. tetapi d. juga
29. Ia sangat giat belajar ... tidak pernah mendapat juara kelas.
a. juga c. dan
b. tetapi d. atau
30. Tono sangat nakal masih kecil.
a. sejak c. juga
b. ketika d. sesudah
31. Ibu mulai memasak ayah berangkat ke kantor.
a. tetapi c. setelah
b. sedangkan d. ketika
32. Toni menyuruh adiknya segera berangkat ke sekolah.
a. agar c. jika
b. untuk d. biar
33. Pihak bank akan menyita rumah ini akan memberi ielonggaran waktu lagi?
a. jika c. apa
b. atau d. tetapi
34. Panti Asuhan Alas Kasih merawat anak yatim orang tua jompo.
a. juga c. serta
b. tetapi d. jika
35. Ibu sangat gesit menjahit ia tidak pernah kursus menjahit.
a. padahal c. ketika
b. tetapi d. dan
36. Heni tertangkap saat membawa emas keramik curiannya.

- a. juga
- b. dan
- c. serta
- d. atau

37. Loren Rudi tidak suka makan sayur.

- a. tidak hanya maupun
- b. baik maupun
- c. maupun atau
- d. dan tidak

38. Polisibertugas menjaga lalulintasbertugas menjaga keamanan.

- a. tidak hanya tetapi etap
- b. tidak hanyatetapi
- c. tidaktetapi
- d. tidak hanya tetapi juga

39.menatapku melirik tidak.

- a. jangankan pun
- b. jangankan saja
- c. baik maupun
- d. demikian sehingga

40. Rudi mencintaikutidak aku akan tetap menikahnya

- a. apakah atau
- b. demikian sehingga
- c. apakah apa...
- d. jangankan pun

31

Nama : Habella Luxbenta .A.
Kelas : VIII A
No : 12

Pilihlah dengan melingkari a, b, c, atau d sebagai jawaban yang Anda anggap benar!

1. Pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi merupakan salah satu cara tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
a. juga
b. serta
c. atau
d. dan
2. Aku dia yang kamu pilih?
a. apa
b. dan
c. serta
d. atau
3. Hotel itu mahal sangat kotor.
a. tetapi
b. dan
c. sedangkan
d. bahkan
4. Johan menyapu adiknya hanya menonton tv.
a. serta
b. sedangkan
c. kemudian
d. namun
5. Ayah masih bisa membelikanku baju baru ia sudah tidak bekerja.
a. sedangkan
b. ketika
c. sejak
d. padahal
6. Semua terjadi tidak lama perusahaan Pak Edi bangkrut.
a. sejak
b. ketika
c. saat
d. setelah
7. Ibu Susi mengingatkan siswa-siswinya mengembalikan buku sebelum ujian semester..
a. agar
b. untuk
c. asalkan
d. dan
8. Semua tidak akan terjadi ... kamu menuruti perkataan Ayah.
a. saat
b. padahal
c. kalau
d. sesudah
9. dia pacarku, pasti semua orang iri padaku.
a. sejak
b. andaikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. jika d. kalau
10. Iwan terlambat datang adiknya sakit keras.
 a. karena c. saat
b. ketika d. dengan
11. Budi tidak tampan ayahnya.
 a. seperti c. begitu juga
b. layaknya d. kalau
12. Sultan Hamid berjalan-jalan santai di kebun istana.
a. dan
b. agar
c. andaikan
 d. dengan
13. Tono mengikat anjing kesayangannya rantai emas.
a. sampai c. tanpa
 b. dengan d. jika
14. Pak Yogi memberitahukan siswa-siswinya hari ini pelajaran bahasa Indonesia ditiadakan.
a. bahwa c. sejak
b. jika d. kalau
15. Jarak jauh membuat Susi malas pergi ke sekolah.
a. kalau c. yang
b. sangat d. begitu
16. Luna Maya tidak cantik Cut Tari.
a. baik baik c. sama daripada
b. lebih dengan d. lebih daripada
17. Saya tetap melanjutkan makan Iwan sudah datang.
 a. meskipun c. saat
b. padahal d. ketika
18. Cindy cantik baik hati.
 a. tidak begitu tetapi juga
b. tidak hanya tetapi juga
c. tidak dapat te'ap boleh
d. demikian Sehingga

19. ayah ibu tidak menyetujui rencana pernikahanku.

- a. tidak hanya tetapi juga
- b. jangankan pun
- c. baik maupun
- d. demikian sehingga

20. Gadis itu cantik semua pemuda suka padanya.

- a. demikian sehingga
- b. sehingga maka
- c. sangat maka
- d. demikian juga

21. membeli baju baru, membayar uang sekolah ... ia tidak mampu.

- a. jangankan saja ...
- b. jangankan pun
- c. jangankan juga
- d. entah entah

22. datang tidak, dia akan tetap ku tunggu.

- a. entah apa
- b. demikian maka
- c. entah entah
- d. baik apa

23. Yang rugi kamu saya.

- a. bukan bukan
- b. bukan hanya melainkan juga
- c. tidak tetapi
- d. entah tetapi

24. Sri Rama adalah seorang raja yang termasyur gagah berani.

- a. juga
- b. serta
- c. dan
- d. tetapi

25. Bukan Iwan yang mendapat Juara I Anton.

- a. bukan
- b. melainkan
- c. yaitu
- d. atau

26. Rina menari semua orang kagum melihat gerakannya.
a. sangat jadi
 b. sedemikian rupa sehingga
c. sedemikian rupa juga
d. sedemikian maka ...
27. Rudi seorang pejabat yang jujur sederhana.
 a. dan c. atau
b. juga d. tetapi
28. Kamu mau nonton denganku berbelanja dengannya?
a. dan c. atau
 b. tetapi d. juga
29. Ia sangat giat belajar tidak pernah mendapat juara kelas.
a. juga c. dan
 b. tetapi d. atau
30. Tono sangat nakal masih kecil.
a. sejak c. juga
 b. ketika d. sesudah
31. Ibu mulai memasak ayah berangkat ke kantor.
a. tetapi c. setelah
b. sedangkan d. ketika
32. Tori menyuruh adiknya segera berangkat ke sekolah.
 a. agar c. jika
b. untuk d. biar
33. Pihak bank akan menyita rumah ini akan memberi kelonggaran waktu lagi?
a. jika c. apa
 b. atau d. tetapi
34. Panti Asuhan Alas Kasih merawat anak yatim orang tua jompo.
a. juga c. serta
b. tetapi d. jika
35. Ibu sangat gesit menjahit ia tidak pernah kursus menjahit.
 a. padahal c. ketika
b. tetapi d. dan
36. Heni tertangkap saat membawa emas keramik curiannya.

- a. juga
b. dan
 c. serta
d. atau
37. Loren Rudi tidak suka makan sayur.
a. tidak hanya maupun
 b. baik maupun
c. maupun atau
d. dan tidak
38. Polisi bertugas menjaga lalu lintas bertugas menjaga keamanan.
a. tidak hanya tetapi tetap
b. tidak hanya tetapi
c. tidak tetapi
 d. tidak hanya tetapi juga
39. menatapku melirik tidak.
 a. jangankan pun
b. jangankan saja
c. baik maupun
d. demikian sehingga
40. Rudi mencintaiku tidak aku akan tetap menikahnya
 a. apakah atau
b. demikian sehingga
c. apakah apa...
d. jangankan pun

BIOGRAFI PENULIS



Esther Kristina Wati lahir di Jembrana, sebuah kabupaten kecil di pulau Bali. Ia menamatkan pendidikan TK di Yehembang tahun 1992. Tahun 1998 ia menamatkan pendidikan SD di SD No 7, Yehembang. Tahun 2001 ia menamatkan pendidikan SMP, dan tahun 2004 ia menamatkan pendidikan SMA. Ia mulai menempuh studi di Universitas Sanata Dharma pada tahun 2004. Ia mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Ia lulus dari program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada tahun 2009.